

**HUBUNGAN KORBAN PERUNDUNGAN DENGAN IDE BUNUH DIRI
SISWA DI SMP NEGERI 2 BAWEN**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun Oleh: Wahyu

Hana Astikasari

30702000226

**FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS
ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

2024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HUBUNGAN KORBAN PERUNDUNGAN DENGAN IDE BUNUH DIRI SISWA DI SMP NEGERI 2 BAWEN

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Wahyu Hana Astikasari
NIM 30702000226

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan didepan Dewan Penguji guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal



Hj. Ratna Supradewi, S.Psi., M.Si.Psi

22 Mei 2024

Semarang, 22 Mei 2024

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung



Dr. Joko Kuncoro., S.Psi., M.Si

NIK. 201799001

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN KORBAN PERUNDUNGAN DENGAN IDE BUNUH DIRI
SISWA DI SMP NEGERI 2 BAWEN**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Wahyu Hana Astikasari
NIM 30702000226

Telah dipertaruhkan di depan Dewan Penguji
pada 22 Mei 2024

Dewan Penguji

Tanda tangan

1. **Dr. Joko Kuncoro., S.Psi., M.Si**

2. **Ruseno Arjanggal, S.Psi, M.A., Psikolog**

3. **Hj. Ratna Supradewi, S.Psi., M.Si.Psi**

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 22 Mei 2024

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Joko Kuncoro., S.Psi., M.Si
NIDN. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Wahyu Hana Astikasari dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar Pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.



Semarang, 16 Mei 2024

Yang menyatakan



Wahyu Hana Astikasari

MOTTO

“Ketahuilah bahwa rasa syukur merupakan tingkatan tertinggi, dan ini lebih tinggi daripada kesabaran, ketakutan (khauf), dan keterpisahan dari dunia (zuhud)”.

(Imam Al-Ghazali)

“When you are happy, you can forgive a great deal”

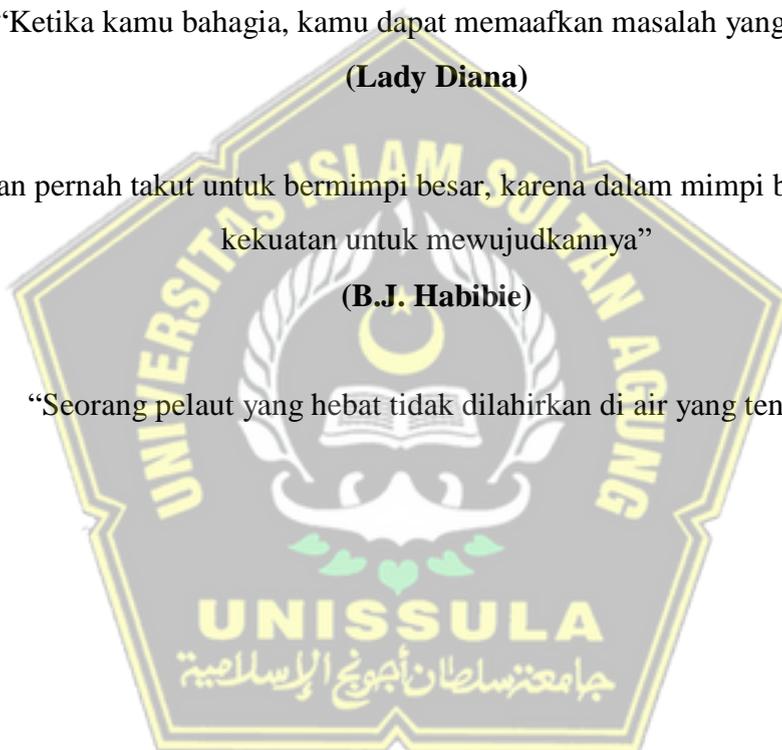
“Ketika kamu bahagia, kamu dapat memaafkan masalah yang besar”

(Lady Diana)

“Jangan pernah takut untuk bermimpi besar, karena dalam mimpi besar terdapat kekuatan untuk mewujudkannya”

(B.J. Habibie)

“Seorang pelaut yang hebat tidak dilahirkan di air yang tenang”



PERSEMBAHAN

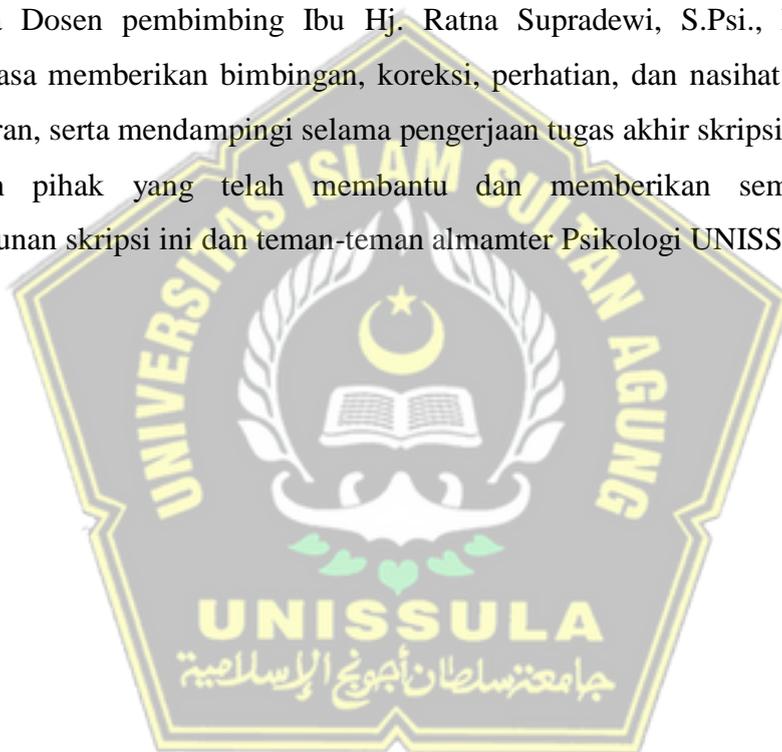
Bismillahirrahmanirrahim ...

Dengan izin Allah, Saya persembahkan karya ini kepada:

Kedua orang tua saya yang selalu memberikan do'a, dukungan, semangat, dan nasihat dengan penuh kesabaran dan kasih sayang sehingga terus menjadi motivasi bagi penulis.

Kepada Dosen pembimbing Ibu Hj. Ratna Supradewi, S.Psi., M.Si.Psi yang senantiasa memberikan bimbingan, koreksi, perhatian, dan nasihat dengan penuh kesabaran, serta mendampingi selama pengerjaan tugas akhir skripsi ini.

Seluruh pihak yang telah membantu dan memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini dan teman-teman almamter Psikologi UNISSULA.



KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warhmatullahi Wabarakatuh

Puji Syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala' atas segala limpahan rahmat, hidayah serta inayah-Nya peneliti mampu menyelesaikan tugas akhir ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan S1 Psikologi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penulis menyadari, bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini banyak mengalami kendala serta rintangan, namun banyak pihak yang telah mendukung serta emmebnatu baik secara langsung maupun secara tidak langsung, sehingga semua hal yang terasa berat dapat menjadi lebih ringan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam perijinan penelitian.
2. Ibu Hj. Ratna Supradewi, S.Psi., M.Si.Psi selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing saya dalam proses pembuatan skripsi dari awal hingga akhir, bersedia meluangkan waktu untuk memberikan kritik dan saran terkait skripsi saya, memberikan dukungan serta dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengna baik.
3. Ibu Dra. Sriyatun M.Si dan Ibu Ratmiati S.Pd selaku kepala sekolah dan guru BK SMP Negeri 2 Bawen dengan kelapangan hatinya membantu peneliti dalam proses penelitian sehingga skripsi ini dapat melakukan penelitian dengan lancar.
4. Seluruh responden peneliti yang telah membantu mengisi angket demi kelancaran penelitian.
5. Ibu Luh Putu Shanti Kusumaningsih, S.Psi., M.Psi selaku dosen wali yang dengan sabar mengarahkan, dan memberikan saran yang membangun dari awal sampai akhir.
6. Bapak Ibu dosen Fakultas Psikologi Unissula yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang berharga bagi peneliti.

7. Bapak dan Ibu staf Tata Usaha dan Perpustakaan serta seluruh Karyawan Fakultas Psikologi Unissula yang telah memberikan bantuan dan kemudahan dalam urusan administrasi.
8. Teristimewa peneliti sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada mama dan kakak yang senantiasa telah memberikan bantuan, motivasi, do'a yang tulus, dan dukungan moril serta material sehingga peneliti dapat menyelesaikan perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini. Sekali lagi terimakasih yang tak ada batasnya untuk pemilik kasih sayang sepanjang masa.
9. Seluruh peneliti-peneliti sebelumnya yang telah memberikan kemudahan pada penulis dalam mengakses teori-teori yang membantu dalam penulisan tugas akhir skripsi ini.
10. Teman-teman main dan berkeluh kesahku Dhiya Malichatul Abidah, Waliyyatul „Azma, Wanda Melinda, Vanessa Putri Zulmi, Viona Desta, Fernanda Sabatini, dan Tarisya Prabawati yang selalu memberikan semangat dan bantuan secara material kepada peneliti jika sedang mengalami kesusahan dan kebingungan dalam mengerjakan tugas akhir skripsi. Seoga Allah selalu melindungi dan selalu diberi keberkahan di setiap langkah kalian.
11. Semua teman seperjuangan awal skripsi seperbimbingan yang sudah memberikan motivasi agar senantiasa selalu semangat dan dapat mencapai target yang kita inginkan.
12. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2020 dan teman-teman kelas D terima kasih banyak karena sudah saling mengenal satu dengan lainnya serta ketulusan dalam diri kalian.
13. Terima kasih kepada bapak dan ibu foto copyan pumanisa, yang selalu membantu saya dalam menyelesaikan tugas-tugas saya selama di kampus UNISSULA.
14. Semua pihak yang telah memberikan do'a, dukungan dan semangat kepada peneliti yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas do'a dan dukungannya.

Proses penyelesaian skripsi ini telah dikerjakan dengan sebaik-baiknya dan sungguh-sungguh. Semoga dengan keterbatasannya, skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Psikologi dan semua pihak yang membutuhkan.

Wassalamu 'alaikum Warahmatulahi Wabarakatuh

Semarang, 22 Mei 2024


Wahyu Hana Astikasari



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
A. Ide Bunuh Diri.....	12
1. Definisi Ide Bunuh Diri	12
2. Faktor-faktor Ide Bunuh Diri	13
3. Aspek-aspek Ide Bunuh Diri	16
B. Perundungan	18
1. Definisi Perundungan	18
2. Aspek-Aspek Perundungan	19
3. Faktor-faktor Perundungan.....	20
4. Dimensi Perundungan	22
5. Jenis-Jenis Perundungan.....	23

6. Dampak Perundungan	24
C. Hubungan Korban Perundungan dengan Ide Bunuh Diri.....	27
D. Hipotesis	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Identifikasi Variabel Penelitian	29
B. Definisi Operasional	29
1. Ide Bunuh Diri	29
2. Korban Perundungan	30
C. Populasi, Sample, Sampling	30
1. Populasi	30
2. Sampel	30
3. Sampling.....	31
D. Metode Pengumpulan Data	31
1. Skala Ide Bunuh Diri	32
2. Skala Perundungan	33
E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Reliabilitas Alat Ukur...	33
1. Validitas.....	33
2. Uji Diskriminasi Aitem	34
3. Reliabilitas Alat Ukur.....	34
F. Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	36
A. Orientasi Kacah dan Pelaksanaan Penelitian.....	36
1. Orientasi Kacah Penelitian	36
2. Persiapan dan Pelaksanaan Penenlitan	37
3. Uji Daya Beda dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur	40
B. Analisis Data dan Hasil Penelitian	43
1. Uji Asumsi.....	43
C. Deskripsi Hasil Penelitian	45
1. Deskripsi Data Skor Perundungan	45
2. Deskripsi Data Skor Ide Bunuh Diri	47
D. Pembahasan	48

E. Kelemahan Penelitian	51
BAB V KESIMPULAN PENELITIAN	52
A. Kesimpulan	52
B. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN	58



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	<i>Blueprint</i> Skala Ide Bunuh Diri.....	33
Tabel 2.	<i>Blueprint</i> Skala Perundungan.....	33
Tabel 3.	Agenda Penelitian	37
Tabel 4.	Sebaran Aitem Skala Perundungan.....	38
Tabel 5.	Sebaran Aitem Skala Ide Bunuh Diri.....	39
Tabel 6.	Sebaran Daya Beda Aitem Skala Perundungan	40
Tabel 7.	Sebaran Daya Beda Aitem Skala Ide Bunuh Diri	41
Tabel 8.	Penomoran Ulang Skala Perundungan.....	42
Tabel 9.	Penomoran Ulang Skala Ide Bunuh Diri.....	42
Tabel 10.	Sebaran Data Subjek Penelitian	43
Tabel 11.	Hasil Uji Normalitas.....	44
Tabel 12.	Hasil Uji Linearitas	44
Tabel 13.	Kriteria Norma Kategorisasi	45
Tabel 14.	Deskripsi Skor Skala Perundungan	46
Tabel 15.	Kategorisasi Skala Perundungan.....	46
Tabel 16.	Deskripsi Skor Skala Ide Bunuh Diri.....	47
Tabel 17.	Kategorisasi Skala Ide Bunuh Diri.....	48

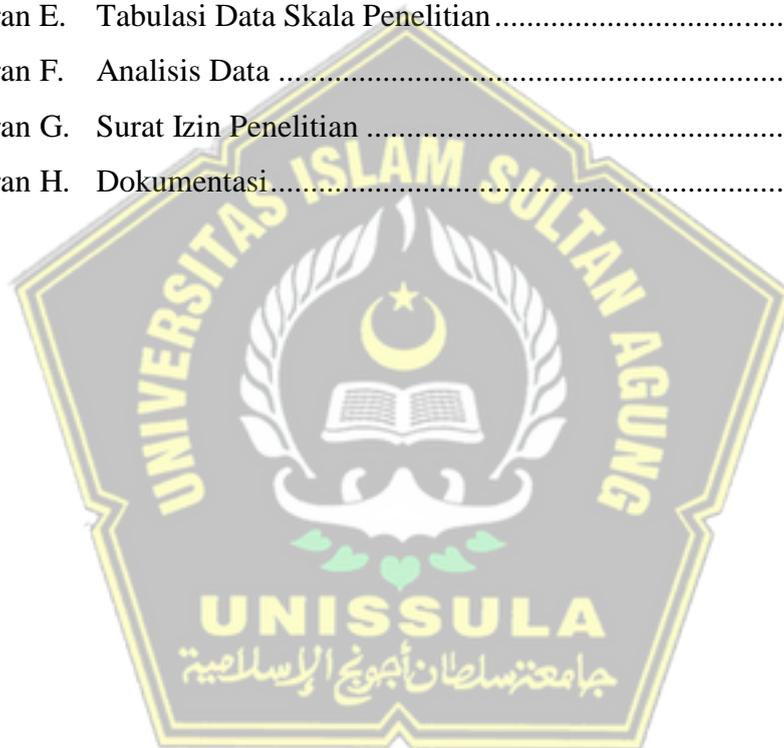
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Rentang Angka Skala Perundungan	46
Gambar 2. Rentang Angka Skala Ide Bunuh Diri	48



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Skala Uji Coba.....	59
Lampiran B. Tabulasi Data Skala Uji Coba	66
Lampiran C. Uji Daya Beda Aitem Dan Estimasi Reliabilitas Skala Uji Coba.....	71
Lampiran D Skala Penelitian	76
Lampiran E. Tabulasi Data Skala Penelitian.....	84
Lampiran F. Analisis Data	91
Lampiran G. Surat Izin Penelitian	95
Lampiran H. Dokumentasi.....	98



HUBUNGAN KORBAN PERUNDUNGAN DENGAN IDE BUNUH DIRI SISWA DI SMP NEGERI 2 BAWEN

Wahyu Hana Astikasari
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Email: wahyuhana@std.unissula.ac.id

ABSTRAK

Perundungan tindakan kekerasan yang terjadi diseluruh dunia. Dampak dari tindakan perundungan bukan hanya bagi korban, namun juga berdampak bagi pelaku dan pengamat. Dampak yang dirasakan oleh korban seperti trauma pasca perundungan, depresi, stress dan dampak terburuknya ada keinginan ide bunuh diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara korban perundungan dengan ide bunuh diri pada remaja pelajar di SMP. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 115 siswa kelas IX SMP Negeri 2 Bawen. Penelitian ini menggunakan studi populasi dengan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive* sampling. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 skala. Skala perundungan yang terdiri dari 23 aitem dengan reliabilitas 0.942 dan skala ide bunuh diri yang terdiri dari 21 aitem dengan reliabilitas 0.909. Uji hipotesis menunjukkan $r_{xy}=0,539$ dengan $p=0,000<0,005$. Artinya bahwa terdapat adanya hubungan yang signifikan antara hubungan perundungan terhadap ide bunuh diri siswa di SMP Negeri 2 Bawen.

Kata Kunci: Perundungan, Ide Bunuh Diri

UNISSULA
جامعة سلطان أبجوج الإسلامية

**HUBUNGAN KORBAN PERUNDUNGAN DENGAN IDE BUNUH DIRI
SISWA DI SMP NEGERI 2 BAWEN**

Wahyu Hana Astikasari
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Email: wahyuhana@std.unissula.ac.id

ABSTRACT

Bullying is a violent act that occurs throughout the world. The impact of *bullying* is not only for the victim, but also for the perpetrator and observers. The impacts felt by victims include post-bullying trauma, depression, stress and the worst impact is *suicidal ideation*. This study aims to determine the relationship between *bullying* trauma and suicidal ideation in adolescent students in junior high school. The subjects used in this research were 115 class IX students of SMP Negeri 2 Bawen. This research uses a population study with a sampling technique in this research using a purposive sampling technique. The measuring instrument used in this research consists of 2 scales. The *bullying* trauma scale consists of 23 items with a reliability of .942 and the *suicidal ideation* scale consists of 21 items with a reliability of .909. Hypothesis testing analysis showed $r_{xy}=.539$ with $p=.000<.005$. This means that there is a significant relationship between bullying trauma and students' suicidal ideation at SMP Negeri 2 Bawen.

Keywords: *Bullying, Suicidal Ideation*

UNISSULA
جامعة سلطان أبجوج الإسلامية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu fenomena yang saat ini menarik perhatian dalam dunia pendidikan adalah kekerasan (*bullying*) yang dilakukan siswa terhadap guru maupun yang dilakukan siswa terhadap siswa lain di sekolah. Kekerasan terhadap siswa di sekolah perundungan semakin marak diberitakan, baik di media sosial maupun media cetak, dan menjadi bukti merosotnya nilai-nilai kemanusiaan. Perundungan menjadi kasus permasalahan yang cukup berbahaya serta mengganggu dunia pendidikan. Perilaku perundungan bukan dari siapa yang lebih berkuasa namun objek yang menjadi sasaran pelaku perundungan adalah anak atau korban yang memiliki kekurangan dan kelemahan (Ramadhanti dan Hidayat 2022). Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang telah dipercaya banyak orang selama bertahun-tahun sebagai tempat optimalnya pembelajaran bermutu serta menghasilkan peserta didik yang bermutu. Perilaku perundungan dari tahun ke tahun sangat memperhatikan bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat. Sekolah sebagai wadah untuk mencari ilmu serta membentuk karakter pribadi yang baik, namun demikian masih ada perilaku perundungan yang dilakukan oleh beberapa peserta didik terhadap peserta didik lain. Perundungan sepertinya sudah menjadi tradisi sehari-hari, sehingga mengarah pada pola perundungan yang terus berlanjut. Tindakan perundungan ini bukan menjadi tradisi tetapi bisa jadi dikarenakan ketidaksadaran pelaku dan korban terhadap perundungan. Serta yang menjadi korban biasanya tidak menyadari bahwa dirinya menjadi korban dalam perundungan (Nabila dkk, 2022).

Masih banyak pendidik, orang tua, serta masyarakat yang belum paham mengenai perundungan. Faktor yang melatarbelakangi perilaku perundungan adalah persepsi bahwa perundungan adalah tindakan sepele dan kurangnya respon dari lingkungan terhadap perilaku perundungan, persepsi legalitas sosial yang menjadikan perundungan sebagai identitas kelompok, dan adanya persamaan antara perundungan dengan lelucon, kurangnya sikap empati yang kurang

terhadap perilaku perundungan dan kurangnya kebijakan sekolah terkait perundungan (Najwa, 2023). Bentuk-bentuk perundungan yaitu, perundungan verbal merupakan tindakan yang menghina, mencela, dan melecehkan seseorang dengan menggunakan kalimat atau kata-kata menyakitkan dan merendahkan. Perundungan fisik merupakan tindakan kekerasan seperti memukul, menjambak, menendang, serta menganiaya secara fisik korban. Perundungan sosial merupakan tindakan pelecehan sosial seperti, mengucilkan, menyebarkan gossip dan fitnah dari korban, dll. Perundungan emosional merupakan tindakan yang menyebabkan korban merasa tertekan, stress, trauma, depresi, ketakutan dan timbulnya rasa ingin bunuh diri (ide bunuh diri yang dirasakan oleh korban akibat pelaku mengancam serta mengintimidasi kepada korban).

Tindakan perundungan sering terjadi di kalangan remaja di Indonesia. Insiden penindasan semakin meningkat di Indonesia karena hukum dan pemerintah sering kali tidak menangani permasalahan perundungan dengan cukup sensitif. Menurut UNICEF Indonesia 41% siswa berusia 15 tahun mengalami perundungan setidaknya beberapa kali dalam sebulan. Berdasarkan data UNICEF dalam Iskandar (2022), terdapat 18% korban yang dipukul atau diperintah oleh teman lain, 14% diancam oleh teman lain, 22% diejek oleh siswa lain dan adanya penyebaran rumor palsu mencapai 20%. Kondisi perundungan sedang meningkat dengan memberikan dampak negatif bagi korban dan pelaku perundungan. Data perundungan yang diperoleh dari KPAI mengidentifikasi kasus perundungan pada anak tahun 2011-2016. Dengan kata lain, kasus perundungan meningkat, dengan jumlah korban meningkat dari 50 menjadi 81 dan jumlah pelaku meningkat dari 40 menjadi 93. Pada tahun 2018, terdapat 107 korban perundungan di lingkungan sekolah dan 109 korban perundungan di media sosial, namun terdapat 127 pelaku perundungan di lingkungan sekolah (Kurniasari dan Rahmasari 2019).

Menurut data penelitian dari (Nurhidayati dkk, 2019) bahwa kekerasan atau perundungan yang berada di Yogyakarta, Jakarta, dan Surabaya dari tingkat SD, SMP, Pihak SMA juga mengungkapkan telah terjadi tindakan kekerasan yang dilakukan guru terhadap siswanya, dan tindakan kekerasan yang dilakukan siswa terhadap teman sekelasnya. Universitas Indonesia melakukan penelitian ini

dengan temuannya mencangkup sebanyak 66,1% siswa sekolah menengah pertama dan 67,9% siswa sekolah menengah atas melaporkan adanya perundungan verbal, psikologis dan fisik. Kekerasan atau perundungan terjadi di Jakarta sebesar 72,2% kemudian Surabaya sebesar 67,2% dan terakhir di Yogyakarta sebesar 63,8%. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh departemen tersebut, terdapat 24.198 insiden perundungan di sekolah termasuk 12.307 kasus perundungan terjadi di perguruan tinggi swasta. Pada tahun 2006, terdapat 247 kasus kekerasan fisik (29 diantaranya terjadi di sekolah), sebanyak 426 kasus kekerasan seksual (67 diantaranya terjadinya di sekolah) dan sebanyak 561 kasus kekerasan psikis (96 diantaranya terjadinya di sekolah).

Kasus perundungan yang terjadi di Jawa Tengah menurut radarpekalongan.id (2023) kekerasan kepada anak terus meningkat. Tahun 2022 di 35 kabupaten maupun kota di Jawa Tengah terdapat 1.224 kasus kekerasan terhadap anak tindakan perundungan. Berdasarkan data dari jateng.bps.go.id (2021) banyaknya kekerasan yang terjadi pada anak usia 0-18 tahun pada 2019,2020, 2021 menyatakan banyak pada tahun 2019 ada 1.225 kekerasan yang telah terjadi. Tahun 2020 sebanyak 1.197 serta pada tahun 2021 sebanyak 1.229. Kabupaten Semarang menjadi tempat paling banyak melakukan kekerasan atau perundungan pada tahun 2019 dan 2020 sebanyak 135 dan 102 kasus yang telah terjadi. Pada tahun 2021 Kabupaten Semarang kasus kekerasan tidak terlalu tinggi yaitu sebanyak 56 kasus. Tahun 2023 sebanyak 112 kasus adanya laporan terkait kekerasan anak dan perempuan yang ada di Kota Semarang.

Tindakan perundungan sangat berdampak buruk bagi para korban. Dikarenakan permasalahan ini sangat berbahaya dan mengganggu dunia pendidikan serta tidak memandang usia. Menurut hasil riset dari *Programmer for Internasional Student Assesment* (PISA 2018) Bangsa Indonesia merupakan negara tertinggi kelima dari anggota *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) yang sebesar 22,7%. Bangsa Indonesia menjadi urutan kelima dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak murid mengalami perundungan dengan nilai sebesar 41,1%. Menurut Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2020 Jasra Putra mengatakan

peristiwa yang melibatkan siswa yang ditendang sampai meninggal, siswa yang jarinya harus dilakukan amputasi, menjadi peristiwa tersebut bagaikan gambaran yang ekstrem dan fatalnya dari intimidasi perundungan fisik dan psikis yang dilakukan pelaku dan korban. Selama kurun waktu 9 tahun, dari tahun 2011 sampai 2019, ada sekitar 37.381 adanya pengaduan kekerasan terhadap anak untuk melakukan perundungan baik di lingkungan pendidikan maupun melalui media sosial, angkanya mencapai 2.473 laporan serta akan terus meningkat (Ramadhanti & Hidayat 2022).

Kasus perundungan dari cnnindonesia.com (2023) 2/7/2023 “Alasan siswa SMP bakar sekolah: Sering dikroyok temah”. Siswa SMP di Temanggung, Jawa Tengah berinisial RS (14) ditangkap oleh polisi karena telah membakar sekolah. RS mengaku sakit hati karena sering di beri cacian dan dipukuli oleh teman sebangsa. Namun, menurut salah satu guru di sekolah tersebut mengatakan bahwa RS adalah murid yang selalu ingin diperhatikan terus serta mencari perhatian ke guru maupun ke teman

“Karena kasus perundungan. Teman-teman dan beberapa guru, menggejek (memanggil) pakai nama orang tua, sama pernah dikeroyok,” ucap RS saat dihadirkan di Mapolres Temanggung, dilaporkan detiknews, Minggu (2/7). “(Perundungan guru) ya, kayak 'kreasi saya enggak dihargai,' sama 'pernah disobek-sobek juga di depan saya.' Enggak bilang apa-apa yang disobek,” lanjut dia.

Kasus perundungan pada (detik.com, 2023) pada 7 Februari 2023 “Anak yang mendapatkan perlakuan perundungan hingga patah tulang, ayah: dia ketakutan saat mau sekolah”. Korban L (9) sempat mendapatkan intimidasi dari pihak sekolah baik dari guru dan beberapa temannya. Pengakuan yang diberikan oleh korban setelah lama bungkam serta pihak sekolah berusaha untuk menutupi apa yang sedang korban rasakan. Dari perundungan tersebut korban mengalami tulang lengan atas patah dan posisi bergeser serta kulit sobek pada daging lengan atas. Korban masih dalam perlindungan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak.

“Setiap hari anak saya itu bangun jam 03:00 WIB, jam 04:00 WIB saking takutnya mau berangkat ke sekolah, pernah saya memarahi, 'kamu itu ke sekolah mau ngapain? Kaya mau pergi perang. Jam

06:00 kurang itu dia nangis ketakutan, saya nggak berpikir kalau anak saya itu diintimidasi di sekolah selama ini," ucapnya."Saya berpikir anak itu bagus bangun pagi terus, padahal mah kaya gitu (takut jika telat akan dibully), posisi kita masih tidur, dia mah udah pake baju seragam, bangunin (orang tuanya) minta bukain pintu gerbang," tambah dia.

Kasus perundungan dari (kompas.com, 2023) “Kasus perundungan siswa SMP di Cilacap dipicu karena korban gabung geng lain”. Pelaku bernama MK kelas 9 SMPN 2 Cimanggu melakukan perundungan dengan korban FF yang merupakan adik kelas MK. MK melakukan perundungan akibat tidak terima jika FF masuk ke geng lain. Kakak korban menyadari tubuh adiknya pasca pulang sekolah banyak luka dan memar. Kasus tersebut sedang ditangani oleh Kapolsek Cimanggu.

Berbeda dengan kasus di atas yang dimana korban masih mau untuk bersekolah. Menurut berita dari kompas.com (2023) kasus berjudul “Viral siswa SMP di Sragen jadi korban perundungan, pelaku ternyata sudah putus sekolah 16/10/2023. Korban S mendapat kekerasan verbal dari pelaku yang merupakan temannya berinisial AN. Perundungan terjadi di Jembatan Panjang perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur pada Agustus lalu. Pada saat itu pelaku sudah tidak bersekolah dan satu angkatan dengan korban.

“Pengakuannya, S sedang lewat melirik, dikira menantang. Kedua, S mau dipinjami uang, tapi tidak punya uang. Adanya Rp 10.000. Kemudian, dikasih oleh S uang tersebut karena takut, diancam,” lanjutnya.

Tiga kasus diatas dapat disimpulkan bahwa perundungan yang terjadi di sekolah sangat berdampak pada faktor fisik dan psikis korban. Kasus perundungan yang banyak dilakukan adalah bentuk perundungan verbal dan perundungan yang dilakukan secara fisik. Pelaku perundungan bukan hanya dari teman sebaya melainkan dari pendidik juga ikut menjadi pelaku perundungan. Seharusnya guru dan sekolah merupakan tempat dan pengajar terbaik agar bisa menjadikan anak-anak menjadi generasi yang baik.

Perundungan adalah perilaku agresif individu baik secara verbal maupun fisik. Tindakan yang dilakukan secara terus menerus serta terdapat

adanya perbedaan kekuatan antara korban dan pelaku (Tobing & Lestari, 2021). Perundungan merupakan tindakan agresif yang ditujukan untuk menyakiti atau melukai seseorang baik secara verbal, fisik, maupun sosial yang dilakukan secara berkali-kali dan berulang (Nabila dkk., 2022). Adanya kasus perundungan sering terjadi khususnya di dunia pendidikan. Perundungan termasuk ke dalam perilaku yang menyimpang atau tidak baik, hal ini disebabkan karena perilaku perundungan memiliki dampak yang cukup serius. Tindakan perundungan berkonotasi dengan melakukan tindakan secara sadar atau disengaja yang tujuannya untuk memberikan perasaan tidak nyaman pada orang lain (Haslan dkk., 2021)

SMP (Sekolah Menengah Pertama) merupakan jenjang pendidikan formal dasar setelah lulus sekolah dasar. Siswa yang duduk di bangku sekolah menengah pertama tergolong remaja karena sudah melewati masa kanak-kananya di SD. Proses tumbuh kembang remaja terbagi menjadi tiga tahap, yaitu masa remaja awal, masa remaja pertengahan serta masa remaja akhir. Masa remaja awal terjadi pada usia 12 hingga 15 tahun, masa remaja pertengahan terjadi pada usia 15 hingga 18 tahun serta masa remaja akhir terjadi pada usia 18 hingga 21 tahun. Siswa SMP sedang berada di fase remaja awal dengan usia 12-15 tahun yang dimana sedang mengalami proses perkembangan yang pesat pada dirinya seperti perkembangan kognitif, fisik, dan psikologis yang signifikan. Menurut Santrock (Dialektika & Pgsd 2016) kognisi mengacu kepada aktivitas mental mengenai bagaimana informasi dapat masuk ke dalam pikiran, disimpan dan ditransformasi, serta dipanggil kembali dan digunakan dalam aktivitas dalam berpikir. Perkembangan fisik pada remaja yaitu adanya perubahan tubuh pada fisik remaja. Namun, fase remaja awal akan mudah untuk dipengaruhi oleh hal-hal yang negative dari lingkungan seperti, berbicara kotor, merokok, membolos, dsb. (Thalaba & Indonesia, 2021)

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa di SMP Negeri 2 Bawen inisial HP mengatakan :

“HP mengetahui arti perundungan yaitu menyakiti orang lain dengan perkataan yang menyakitkan. Saya sering di bully oleh teman-teman dan mereka mengatakan nyonyor (bibir monyong).

Rasanya malu dan sakit sekali dan marah tapi tidak bisa, melampiaskan marah karena dilakukan oleh anak-anak cowok, rasanya membuat saya malas untuk berangkat sekolah.”

Hasil wawancara subjek kedua yang berinisial NH :

“NH mengatakan tentang perundungan yaitu menyakiti secara verbal dan fisik. Saya sering dibully dikatakan gemuk seperti ibu-ibu, kerudung saya sering ditarik-tarik dari belakang, dan buku saya dilempar-lempar. Perasaan saya marah, malu, kecewa, merasa tidak percaya diri dan ingin rasanya berhenti sekolah. Terkadang saya ingin mengakhiri hidup agar tidak menjadi korban perundungan di sekolah”

Hasil wawancara ke tiga yang berinisial MF :

“MF mengetahui mengenai perundungan yaitu melecehkan orang lain dengan cara mengucapkan omongan yang tidak baik maupun yang menyakitin badannya. Saya pernah melakukan perundungan teman dengan cara memanggil nama orangtua, mengambil pensil teman, menjegal pada saat teman saya jalan sampai terjatuh. Perasaan biasa saja, karena itu guyon.”

Tindakan perundungan yang terjadi dapat memberi dampak pada korban yaitu akan menimbulkan rasa trauma terhadap korban, depresi atau tekanan mental yang mengakibatkan korban perundungan akan mengalami menurunnya rasa percaya diri, tumbuh keinginan melakukan kekerasan perundungan sebagai bentuk balas dendam, memiliki phobia sosial karena takut untuk diliat oleh orang lain serta merasa bahwa dirinya diawasi, cemas berlebihan, putus sekolah, dan dampak yang paling terburuknya bunuh diri atau ide bunuh diri (Tobing & Lestari, 2021).

Dampak dari perundungan adalah trauma atau *post-traumatic stress disorder*, yaitu kondisi gangguan kesehatan mental yang terjadi sebagai respon terhadap pengalaman traumatis yang mengancam jiwa. Gejala gangguan stress pascatrauma antara lain mimpi buruk traumatis, kilas balik, seringkali perasaan cemas, dan menghindari situasi yang mengingatkan akan pengalaman buruk. Korban perundungan mengubah persepsi diri mereka serta menghasilkan perasaan malu, kurang percaya diri, kesulitan dalam bersosialisai, gangguan tidur, depresi dan dampak terburuknya adalah ide bunuh diri (Artikel, 2023).

Berdasarkan pendapat dari penelitian Carlson dan Cantwell (1982) adalah bahwa ide bunuh diri akan meningkat pada saat setelah masa pubertas serta berkorelasi dengan depresi yang semakin parah. Pendapat ini juga didukung oleh penelitian Vinas (2002) menunjukkan bahwa ketika masa anak-anak untuk resiko bunuh diri kecil, sedangkan selama masa setelah pubertas atau pada saat remaja risiko bunuh diri tinggi atau meningkat (Pratiwi & Undarwati, 2014). Banyak faktor yang mempengaruhi adanya ide bunuh diri, namun faktor risiko potensial yang paling mempengaruhi adalah adanya perundungan. ide bunuh diri adalah keinginan untuk mengakhiri hidupnya yang dilakukan secara sengaja untuk mengambil jiwa sendiri (Pratama, 2020). Beberapa hasil penelitian berikut menunjukkan faktor-faktor yang berhubungan dengan fenomena bunuh diri (menyakiti diri sendiri, rencana bunuh diri, ancaman dan keinginan bunuh diri), terutama pada masa remaja. Hal ini menimbulkan depresi pada remaja dan anak-anak sehingga ada keinginan untuk bunuh diri. Ide bunuh diri bukan faktor dari penyebab adanya perundungan melainkan dampak dari perundungan. Dampak yang diberikan bukan dampak yang ringan saja, melainkan dampak dari mendapatkan perundungan bisa membuat korban kehilangan nyawa (Nabila dkk., 2022).

Perilaku perundungan semakin banyak dan meningkat kasusnya. Tidak hanya di Indonesia saja, namun di manca negara banyak kasus serupa. Pelaku perundungan harus mendapatkan pengawasan dan tindakan atau sanksi yang tegas (Riskyanto dkk., 2023). Tindakan perundungan jika dibiarkan begitu saja akan sangat merugikan banyak orang serta akan membuat dampak yang buruk bagi kalangan remaja. Perlunya dukungan atau bimbingan agar para remaja bisa menjadi generasi yang lebih baik serta memiliki sopan santun yang baik antar sesama. Sopan santun menjadi etika dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang, perlu kesadaran dari orang tua untuk memberikan pengajaran terkait etika yang baik (Haslan dkk., 2021).

Penelitian Permatahati & Rumondo (2019) yang berjudul “Ide Bunuh Diri pada Remaja; Faktor-Faktor yang Mempengaruhi” menggunakan subjek sebanyak 259 subjek. Penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor psikologis apakah

perundungan dapat membuat ide bunuh diri di kalangan remaja. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan variable perundungan memperoleh nilai regresi sebesar 0.290 dengan nilai signifikan 0.001 (Sig< 0.05). Artinya perundungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ide bunuh diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pikiran untuk bunuh diri di kalangan pelajar termasuk kategori rendah, hal ini menunjukkan bahwa 76% dari 259 responden memiliki tingkat keinginan bunuh diri yang rendah dan hampir seperempat dari jumlah responden (24%) memiliki ide atau keinginan bunuh diri yang tinggi.

Studi Wahyudi & Burnamajaya (2020) yang berjudul “Konsep diri dan ketidakberdayaan berhubungan dengan risiko bunuh diri pada remaja yang mengalami perundungan”. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperjelas hubungan antara konsep diri, perasaan tidak berdaya dan risiko bunuh diri pada remaja yang pernah mengalami perundungan. Hasil dari risiko bunuh diri pada remaja yang mengalami perundungan sebesar $f=24$ senilai 13,11 % pada risiko bunuh diri tinggi dan $f=159$ senilai 86,88% dengan risiko bunuh diri rendah maka kesimpulannya bahwa responden cenderung memiliki keinginan bunuh diri rendah yang pernah mengalami perundungan.

SMP Negeri 2 Bawen merupakan sekolah negeri yang dimana sekolah tersebut jauh dari kota dan cukup jauh dari jalan raya. Penelitian yang akan dilakukan penulis untuk mengetahui apakah ada hubungan antara korban perundungan dengan ide bunuh diri pada peserta didik SMP. Peneliti sebelumnya sudah banyak menggunakan variable tersebut untuk meneliti. Namun, yang membedakan penelitian terdahulu dengan yang akan dibuat penulis adalah subjek yang digunakan dan tempat subjek, subjek yang akan diteliti di SMP Negeri 2 Bawen. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru Bimbingan Konseling, tercatat bahwa di SMP N 2 Bawen sering terjadi perundungan mengingat peserta didik SMP Negeri 2 Bawen berjumlah 490 peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa banyak peserta didik yang mengalami perundungan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada pembahasan sebelumnya, maka rumusan permasalahan penelitian ini adalah “Hubungan Korban Perundungan Terhadap Ide Bunuh Diri pada SMP Negeri 2 Bawen”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara korban perundungan dengan ide bunuh diri pada remaja pelajar di SMP. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran mengenai perilaku perundungan disekolah tersebut dominan pada perundungan secara fisik atau verbal.
2. Untuk mengetahui seberapa banyak siswa yang mengalami perundungan disekolahnya sehingga terjadi ide bunuh diri.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi perkembangan ilmu pengetahaun dan khususnya pengetahaun dalam penelitian psikologi klinis.
- b. Hal ini dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi pengemabngan pengetahaun bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai subjek serupa yang tidak tercakup dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Hasil dari penelitian ini agar dapat memberikan ilmu pengetahaun terkait dampak dari tindakan perundungan yaitu ide bunuh diri serta menghimbau bagi wali murid atau orang tua yang khususnya sedang memiliki anak di usia remaja awal untuk bisa lebih memantau anaknya

agar terhindar dari tindakan perundungan serta dampak buruk yang akan di rasakannya salah satunya adalah ide bunuh diri.

b. Bagi Remaja

Anak-anak yang berusia remaja agar dapat memahami bagaimana dampak dari tindakan perundungan yaitu ide bunuh diri, dengan para remaja memahami hal tersebut, agar dapat membuat para remaja tidak menjadi pelaku perundungan dan dapat terhindar dari perundungan yang dilakukan oleh temannya.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ide Bunuh Diri

1. Definisi Ide Bunuh Diri

Bunuh diri menjadi fenomena yang belakangan ini seringkali muncul di dalam pemberitaan media cetak maupun media elektronik. Bunuh diri dapat terjadi pada semua usia, mulai dari remaja hingga dewasa. Menurut Shneidman (1970), bunuh diri merupakan fenomena yang tidak dibatasi pada usia tertentu dan bisa terjadi pada semua kalangan usia mulai dari anak-anak sampai dengan usia tua (Pajarsari & Wilani, 2020).

Bunuh diri (*suicide*) berasal dari Bahasa latin, *sui* yang berarti *of one self* dan *cide* atau *cidium* yang berarti *a killing*. Rosenberg (1988) menyatakan bahwa bunuh diri adalah kematian yang disebabkan oleh tindakan sengaja membunuh diri sendiri. Menurut Linehan dan Shearin (1988), bunuh diri pada umumnya merupakan upaya seseorang untuk memecahkan suatu masalah jika memasuki tahap kondisi stress berat dengan ditandai adanya pertimbangan pilihan yang sangat terbatas, dan pada akhirnya mempunyai pemikiran untuk bunuh diri sebagai cara terbaik untuk menyelesaikan masalah.

Karl Menninger Gamayanti (2016) mengatakan bunuh diri adalah pembunuhan yang melibatkan kebencian atau keinginan untuk membunuh, adanya keinginan untuk dibunuh dan keinginan bunuh diri karena keputusan. Kesimpulan dari definisi tersebut disimpulkan bahwa bunuh diri merupakan tindakan yang dapat menyebabkan kematian, disengaja, dilakukan oleh dirinya sendiri serta pelaku menganggap bahwa dengan bunuh diri akan dapat menyelesaikan masalah.

Bunuh diri merupakan suatu tindakan yang disengaja untuk menengggut jiwa seseorang. Tindakan bunuh diri selalu diawali dengan pikiran untuk bunuh diri. Pikiran yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar, namun tetap memujuk untuk mengakhiri hidup (Gamayanti, 2016). Definisi ide bunuh diri mengacu pada keyakinan bahwa hidup ini tidak layak

untuk dijalani dan dapat berkisar dari pemikiran sekilas hingga rencana rumit hingga benar-benar bunuh diri (Jatmiko & Fitryasari 2019). Menurut Gamayanti (2016) bunuh diri merupakan masalah yang kompleks karena penyebab bunuh diri tidak disebabkan oleh alasan tunggal. Pelopor utama ide bunuh diri yaitu Flink, Lehto, Koivumaa-Honkanen, Viinamaki, Rusunen, Valkonen-Korhonen. Honkalampi (2017) mengatakan bunuh diri adalah proses kognitif yang maladaptif. Hal tersebut dikarenakan adanya bias kognitif yang muncul dalam bentuk generalisasi terhadap adanya pengalaman penolakan. Generalisasi bahwa setiap tindakan di masa depan akan membawa dampak penolakan yang sama dengan masa lalu.

Bantjes dalam Mariyati & Dwiastuti (2023) mengatakan bahwa ide bunuh diri adalah pikiran negatif yang membuat individu merenungkan kematian pada dirinya sendiri dengan hampir tidak ada harapan untuk menemukan cara untuk mengakhiri dirinya sendiri. Individu yang lelah dalam menjalani kehidupan, maka akan berpikir untuk mengakhiri hidup, karena dengan melakukan bunuh diri masalah akan terselesaikan. Ide bunuh diri terdapat dua macam yaitu ide bunuh pasif serta aktif. Ide bunuh diri pasif merupakan individu membayangkan dirinya telah mati, tertidur tanpa bangun lagi. Ide bunuh diri aktif merupakan individu berfantasi tentang bagaimana cara menyakiti dirinya sendiri serta mengakhiri semuanya. Ide bunuh diri adalah salah satu fase dari tahap penghancuran diri (Seprianasari, 2022).

Kesimpulan dari definisi ide bunuh diri yaitu pikiran negatif yang membuat seseorang memikirkan untuk mati karena hampir tidak ada harapan untuk menemukan cara untuk mengakhiri hidupnya. Dengan melakukan bunuh diri diharapkan seseorang bisa menyelesaikan masalah yang dilakukan pada saat sedang kondisi stress berat serta muncul adanya keinginan atau ide untuk melakukan bunuh diri.

2. Faktor-faktor Ide Bunuh Diri

Hasil penelitian dari Jatmiko & Fitryasari (2019) mengatakan bahwa faktor adanya ide bunuh diri pada remaja yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal penyebab ide bunuh diri sebagai berikut:

a. Faktor biologi

Adanya diagnosis kesehatan pada fisik serta mental keluarga yang bisa menjadi faktor adanya ide bunuh diri pada remaja. Seseorang yang memiliki penyakit fisik kronis dapat menimbulkan pemikiran untuk mengakhiri hidup sebagai bentuk ketidakpuasan dalam hidup yang membuatnya depresi dan memutuskan untuk mengakhiri hidup atau bunuh diri.

b. Faktor demografis

Faktor demografis yang dapat mempengaruhi pikiran untuk bunuh diri antara lain usia, berat badan, jenis kelamin, ras dan etnis serta tingkat pendidikan. Menurut sebuah penelitian di Amerika, usia 14 tahun hingga 15 tahun adalah usia yang paling berisiko terjadinya ide bunuh diri, karena remaja pada tahap awal masih belum stabil secara emosional dan rentan terhadap tekanan psikologi. Agama dan budaya mempengaruhi keinginan bunuh diri di semua kelompok etnis. Misalnya, bunuh diri dilarang dalam Islam, dan tindakan bunuh diri diperbolehkan di beberapa budaya.

c. Faktor psikologis

Faktor psikologis yang dapat menimbulkan pikiran untuk bunuh diri pada remaja antara lain depresi, putus asa, stress, kesepian, masalah tidur serta mimpi buruk. Depresi dan keputusan berhubungan positif dengan meningkatnya keinginan bunuh diri pada remaja. Remaja mengalami perasaan sedih, putus asa, dan rendah diri yang meningkatkan resiko bunuh diri.

d. Perilaku menyimpang

Perilaku menyimpang yang dapat menimbulkan pikiran untuk bunuh diri seperti merokok, minum minuman keras, penyalahgunaan narkoba dan berkelahi. Merokok, penggunaan obat-obatan terlarang dan konsumsi alkohol telah terbukti berhubungan dengan pikiran untuk bunuh diri karena dapat membantu individu untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi.

e. Gaya hidup

Dengan melakukan olahraga aktivitas fisik akan menjaga sel-sel tubuh dan sel-sel otak untuk menyembuhkan kerusakan dari kinerja otak sehingga akan membantu menyembuhkan depresi yang merupakan permasalahan untuk ide bunuh diri. Pola makan yang tidak sehat akan menurunkan konsentrasi, bingung, kelelahan serta akan mempengaruhi kesehatan fisik dan mental.

Jatmiko & Fitryasari (2019) menyatakan bahwa faktor penyebab terjadi ide bunuh diri sebagai berikut:

a. Pengalaman hidup yang negatif

Adanya pengalaman hidup yang negatif pada individu akan menjadi potensi untuk ide bunuh diri seperti korban pembulian, korban *cyberbullying* serta korban pelecehan seksual. Pengalaman korban perundungan dapat menjadikan individu memiliki rasa traumatis yang menimbulkan perasaan tertekan, penurunan harga diri rendah, putus asa, gejala depresi, kesepian dan adanya ide untuk bunuh diri.

Pada penelitian dari Espelage & Holt (2012) mengatakan bahwa perundungan mempengaruhi adanya ide bunuh diri. Pada penelitian Permatahati & Rumondor (2019) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat perundungan atau perilaku perundungan seseorang maka akan semakin tinggi ide bunuh diri. Perilaku perundungan memberikan dampak yang negatif terhadap korban seperti menderita trauma psikologis, sosial atau fisik ringan sampai besar.

b. Faktor ekonomi

Menurut Shayo & Lawala (2019) menyatakan kurang akan gizi makanannya dapat menimbulkan perasaan malu, cemas dan stress yang dapat berujung pada gangguan psikologis dan pikiran untuk bunuh diri. Memburuknya cakupan kebutuhan dasar, biaya sekolah, pakaian dan pengeluaran lainnya sering kali menyebabkan stress dan depresi yang dapat memicu pikiran untuk bunuh diri.

c. Faktor pertemanan

Hubungan pertemanan yang buruk, kurangnya dukungan dari teman serta teman yang menyimpang dapat menjadi potensi adanya ide bunuh diri. Dikarenakan memiliki hubungan sosial yang baik maka akan membuat efikasi diri yang kuat, kecemasan yang rendah dan sebagai pelindung agar tidak terjadi ide untuk bunuh diri. Namun, jika tidak memiliki teman dekat dan kurang adanya dukungan sosial akan meningkatkan bunuh diri.

d. Faktor teknologi dan pendidikan

Teknologi dapat membuat potensi untuk ide bunuh diri dikarenakan penggunaan internet, game dan smartphone yang berlebihan akan mengganggu aktivitas sehari-hari serta menjadi masalah pada psikososialnya. Tekanan akademik dapat membuat remaja akan stress serta menurut Zhang (2019) bahwa ketidakmampuan remaja mengelola stress yang membuat remaja memiliki ide bunuh diri, dengan teknologi menimbulkan rasa stress dan cemas yang berlebih, karena teknologi mempermudah untuk bisa melakukan apa saja yang dapat menyebabkan muncul rasa stress (Dwiastuti, 2023).

Kesimpulan faktor-faktor ide bunuh diri terdapat faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ide bunuh diri yang muncul dari dalam diri seseorang seperti, faktor biologi, faktor demografis, faktor psikologis, perilaku menyimpang, dan gaya hidup. Faktor eksternal untuk ide bunuh diri yaitu faktor yang muncul dari luar seseorang seperti, pengalaman hidup yang negatif salah satunya menjadi korban dari perundungan, faktor ekonomi, faktor pertemanan dan faktor teknologi dan pendidikan.

3. Aspek-aspek Ide Bunuh Diri

Menurut Reynolds dalam Pajarsari & Wilani (2020) menyatakan bahwa ide bunuh diri adalah pikiran serta kognisi yang dimiliki oleh individu dapat berkaitan dengan perilaku untuk bunuh diri serta adanya keinginan untuk bunuh diri, dapat dianggap menjadi tanda utama untuk resiko bunuh diri yang lebih serius. Ide bunuh diri dapat diukur dengan menggunakan alat

ukur yang disebut *Suicidal Ideation Questionnaire (SIQ)*. Reynold (1991) menyebut ada dua aspek ide bunuh diri yaitu:

a. *Specific plan and wishes*

Individu dapat melakukan bunuh diri yang dimulai dari pemikiran umum mengenai kematian serta harapan untuk mati dari yang ringan sampai serius dan memiliki rencana kapan dan dimana akan melakukan bunuh diri. Ciri dari *wishes* adalah berharap untuk segera meninggal dan tidak pernah dilahirkan.

b. *Response and aspect of other*

Aspek yang berkaitan dengan persepsi orang lain mengenai harga diri seseorang setelah ditinggal mati oleh orang lain, memikirkan respon dari orang lain ketika seseorang melakukan tindakan bunuh diri dan bunuh diri menjadi sarana untuk menyelesaikan masalah

Aspek ide bunuh diri menurut Beck (1979) yang diukur dalam skala ide bunuh diri yaitu:

- a. Keinginan aktif untuk bunuh diri, aspek yang mencakup adanya keinginan untuk mati, adanya keinginan untuk melakukan tindakan bunuh diri serta memiliki alasan untuk melakukan tindakan bunuh diri.
- b. Rencana spesifik bunuh diri, aspek ini mencakup adanya keinginan untuk melakukan upaya bunuh diri serta memiliki pemikiran tentang rencana bunuh diri.
- c. Keinginan pasif untuk bunuh diri, aspek ini mencakup perasaan mampu untuk melakukan upaya bunuh diri, adanya keberanian untuk melakukan upaya bunuh diri serta adanya upaya menyembunyikan ide atau rencana untuk bunuh diri.

Kesimpulan aspek-aspek ide bunuh diri menurut Beck dan Reynold yaitu dimana seseorang yang memiliki keinginan atau ide bunuh diri berasal dari pikiran yang dibuat oleh dirinya sendiri seperti seharusnya tidak hidup di dunia ini, untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi serta hanya memikirkan bagaimana cara dan kapan seseorang tersebut akan melakukan bunuh diri.

B. Perundungan

1. Definisi Perundungan

Perundungan diartikan sebagai “penindasan atau menyakiti” yaitu segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain dengan tujuan untuk menyakiti serta dilakukan secara berulang. Dari kata Bahasa Inggris *bullying* yaitu “*bull*” yang artinya banteng senang merunduk kesana kemari. Dalam Bahasa Indonesia secara etimologi kata “*bully*” artinya “penggertak”, orang yang menindas orang yang lemah. Menurut terminology definisi “*bullying*” menurut Ken Rigby artinya keinginan untuk menyakiti. Menurut Bara Cloroso dalam Hayati & Yusri (2023), perundungan adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan dengan sengaja dan sadar dengan tujuan untuk menimbulkan kerugian, misalnya rasa takut di hadapan atau dibelakang seseorang atas tindakannya. Mereka mungkin berpura-pura menjadi teman dan mempunyai niat lain di balik persahabatan yang dimiliki seseorang atau kelompok.

Olweus (1999) berpendapat bahwa perundungan adalah masalah psikososial yang melibatkan penghinaan dan tindakan kekerasan yang dilakukan secara berulang terhadap orang lain, dengan memberikan dampak negatif baik bagi korban maupun pelaku. Schott (2014) menyatakan bahwa perundungan adalah tindakan agresif yang dikaitkan dengan kekerasan sosial, dan perundungan dikaitkan dengan hubungan kelompok yang buruk. Murphy (2009) menyatakan bahwa perundungan adalah keinginan untuk menimbulkan kerugian, yang sebagian besar memerlukan keseimbangan kekuatan antara orang atau kelompok, korban tidak mempunyai kuasa atas perlakuan tersebut dan tindakan perundungan dilakukan secara berulang-ulang. Sehingga perundungan merupakan perilaku agresif untuk menyakiti seseorang secara individu maupun berkelompok dengan dilakukan secara berulang kepada orang yang lemah serta memberikan dampak negatif bagi pelaku maupun kepada korban.

Korban perundungan biasanya adalah anak yang pendiam dan sulit bergaul dengan teman-temannya. Pelaku perundungan biasanya memiliki rasa dendam atau melakukan perundungan pada individu yang lebih lemah daripada dirinya. Mengalami perundungan dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius, termasuk gangguan stress pascaratrauma (*Post-Traumatic Stress Disorder*) yaitu gangguan mental yang terjadi sebagai respon terhadap pengalaman traumatis yang berpotensi mengancam jiwa. Gejala PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*) meliputi *flashback*, mimpi buruk terkait trauma, ketakutan yang berlebihan, dan penghindaran situasi yang mengingatkan akan peristiwa tersebut. Jika gejala PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*) tidak segera ditangani dapat berdampak pada kehidupan sosial dan membahayakan nyawa korban (b & Rofi'ah, 2023).

Kesimpulan definisi perundungan yaitu segala bentuk penindasan atau kekerasan, menyakiti dan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan dilakukan secara berulang oleh satu orang atau sekelompok orang kepada orang yang lemah yang menimbulkan dampak negatif kepada korban. Dampak yang paling dirasakan oleh korban perundungan adalah trauma. Jika trauma tidak ditangani maka akan berbahaya kepada korban.

2. Aspek-Aspek Perundungan

Aspek-aspek perundungan menurut Rigby dalam Saifullah (2015) mengemukakan sebagai berikut :

- a. Bentuk fisik, dilakukan dengan tindakan mendendang, memukul, serta menganiaya orang yang dirasa mudah untuk dikalahkan dan lemah secara fisik.
- b. Bentuk verbal, dilakukan dengan cara menghina, menggosip, serta memberi nama ejekan pada korban perundungan.
- c. Bentuk isyarat tubuh, dilakukan dengan cara mengancam dengan gerakan dan gertakkan.
- d. Bentuk berkelompok, dilakukan dengan membentuk kelompok dan membujuk orang untuk mengucilkan seseorang.

Menurut Coloroso dalam Fithriyana (2018) mengatakan bahwa aspek perundungan yaitu:

- a. Aspek fisik seperti menampar, menjegal, meludahi, memalak dan melempar dengan barang ke korban perundungan.
- b. Aspek verbal seperti, memaki, menghina, menjauhi, menjuluki, menuduh, memfitnah dan menolak.
- c. Aspek psikologi seperti, mendiamkan, mengucilkan, memermalukan, melototi, mencibir dan merendahkan.

Kesimpulan aspek-aspek perundungan merupakan adanya perundunganb entuk fisik yaitu menyakiti korban dengan kekerasan fisik, bentuk verbal dengan menggunakan kalimat atau kata yang buruk, bentuk isyarat tubuh dengan melakukan isyarat tubuh kepada korban atau teman pelaku dan bentuk berkelompok yaitu tindakan perundungan secara berkelompok untuk mengucilkan korban.

3. Faktor-faktor Perundungan

Faktor perundungan menurut Bulu dkk (2019) ada faktor individu, keluarga, sosial budaya, pengaruh kelompok, dan sekolah. Faktor banyak menyebabkan terjadinya perundungan

a. Faktor Individu

Individu yang memiliki kekuatan bukan berarti akan menjadi pelaku, namun individu yang memiliki potensi agresif akan berpotensi besar sebagai pelaku perundungan. Agresif bisa terlihat oleh pihak keluarga dirumah serta peran orang tua saat mendidik anak.

b. Faktor keluarga

Faktor keluarga bisa menjadi penyebab individu menjadi pelaku perundungan. Karena disebabkan adanya faktor gaya pengasuhan otoriter, kurangnya keterlibatan dalam berdiskusi, serta pengalaman kekerasan yang telah dialami.

c. Faktor Media Sosial

Media sosial jika tidak dapat digunakan dengan baik maka akan memberikan dampak yang buruk khususnya bagi anak dan remaja.

Dimana pelaku perundungan melakukan perundungan karena meniru dari media sosial. Sehingga perlu peran orang tua untuk memberikan tontonan yang layak bagi remaja.

d. Faktor Teman Sebaya

Masa sekolah dimana masa mencari identitas. Sehingga teman sebaya memiliki efek mendalam pada perilaku individu. Teman sebaya memberikan pengaruh yang besar pada perilaku sehingga perlu untuk memilih teman yang baik.

e. Faktor Lingkungan Sekolah

Di sekolah bisa menjadi tempat terjadinya perundungan karena kurangnya pengasuhan dari guru serta kurangnya peraturan yang ketat mengenai perundungan. Bisa dikarenakan peserta didik kurang mendapat perhatian dari orang tua selama di rumah, sehingga peserta didik mencari perhatian melalui orang yang ada disekitar sekolah.

Faktor perundungan secara psikologis yaitu: Faktor risiko individu yang meliputi jenis kelamin, tingkat kelas, etnis, status sosial, ekonomi, ciri-ciri fisik dan bentuk tubuh, perilaku eksternalisasi, harga diri, sosial, popularitas prestasi akademik dan status disabilitas. Faktor resiko kelompok teman sebaya meliputi norma kelompok sebaya, kejahatan, penyalahgunaan alkohol dan narkoba. Faktor resiko sekolah meliputi sikap guru, karakteristik kelas dan milik sekolah. Faktor orang tua meliputi karakteristik orang tua dan perselisihan keluarga. Faktor resiko komunitas yaitu lingkungan dan faktor resiko sosial adalah dunia maya (Artikel, 2023).

Faktor-faktor perundungan menurut Widamar dkk (2023) sebagai berikut:

a. Pernah menyaksikan dan merasakan kekerasan

Orang yang pernah melihat serta menyaksikan kekerasan atau perundungan maka akan ada potensi untuk mengintimidasi orang lain.

b. Memiliki orang tua yang permisif

Orang tua yang mendidik anaknya dengan permisif diduga menjadi salah satu penyebab perundungan terjadi. Dengan mendidik anak permisif anak akan bisa melakukan semaunya.

c. Memiliki saudara kandung yang abusif

Memiliki saudara kandung yang abusif kasar atau sering melakukan kekerasan fisik, maka akan meniru perilaku yang dilakukan oleh saudara kandungnya.

d. Haus akan kekuasaan

Anak yang dari kecil haus akan kekuasaan dan suka memerintah cenderung melakukan tindakan perundungan. Mereka hanya mau bekerja sama dengan orang yang mengikuti aturan dan yang mereka ucapkan. Jika hal-hal tidak sesuai dengan rencana maka mereka akan mulai untuk mengintimidasi.

e. Menggunakan kekuatan fisik untuk mengintimidasi

Remaja dapat menggunakan tubuh besar dan fisik yang kuat untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan dengan melalui perundungan.

Kesimpulan faktor-faktor perundungan yaitu adanya faktor individu, keluarga, media sosial, teman sebaya lingkungan sekolah, pelaku pernah menjadi saksi kekerasan, mendapat didikan dari orang tua yang permisif, memiliki saudara kandung yang abusive, haus akan kekuasaan serta menggunakan kekuatan fisik untuk mengintimidasi. Sehingga seseorang yang menjadi pelaku perundungan pasti memiliki alasan dan sebab.

4. Dimensi Perundungan

Dogrue dalam Eni dkk (2023) mengemukakan dimensi perundungan dibagi menjadi tiga yaitu :

a. Pelaku

Pelaku dalam melakukan perundungan, kekerasan untuk menyakiti korban. Pelaku biasanya memiliki rasa lebih unggul serta lebih kuat melakukan perundungan kepada korban.

b. Korban

Korban merupakan orang yang menjadi korban dalam perundungan yang dilakukan oleh pelaku dan memberikan dampak yang negatif kepada korban.

c. Pengamat

Pengamat merupakan orang atau sekelompok orang yang menyaksikan atau melihat terjadinya perundungan yang terjadi antara pelaku dan korban. Pengamat juga akan mendapatkan dampak negatif setelah melihat hal tersebut.

Kesimpulan dari dimensi perundungan ada pelaku, korban dan pengamat. Dimensi tersebut adanya pelaku sebagai orang yang melakukan perundungan, korban sebagai orang yang mendapatkan perlakuan perundungan dari pelaku dan pengamat orang atau sekelompok orang yang melihat atau menyaksikan kejadian antara pelaku dan korban melakukan aksi perundungan.

5. Jenis-Jenis Perundungan

Menurut Barbara Coloroso dalam Hayati & Yusri (2023) mengatakan ada 4 jenis-jenis perundungan sebagai berikut:

a. Perundungan verbal

Perilaku perundungan yang paling mudah dilakukan serta perundungan bentuk verbal akan menjadi awal dari tindakan perundungan yang lainnya serta menjadi langkah awal menuju pada kekerasan yang lebih lanjut. Perundungan verbal berupa memberi julukan nama, fitnah, memberikan kritikan tajam, penghinaan, memberikan pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual dan memberikan surat yang mengintimidasi.

b. Perundungan fisik

Remaja yang sering mengalami perundungan fisik adalah remaja yang paling bermasalah dan lebih besar kemungkinannya untuk melakukan kejahatan lebih lanjut. Perundungan fisik meliputi memukul,

menendang, menampar, menggigit, mencakar, meludah, merusak barang orang lain dan berkelahi.

c. Perundungan relasional

Perilaku perundungan relasional mengacu pada perundungan di mana harga diri korban dilemahkan karena mengabaikan, mengecualikan, atau menghindari. Perilaku ini mungkin mencakup sikap terselubung seperti memberikan pandangan agresif, tatapan tajam, cibiran dan ejekan.

d. Perundungan eletronik

Perilaku perundungan ini dilakukan dengan menggunakan alat eletronik seperti computer, telepon genggam, internet, website, chat room, email dan SMS. Tujuan perundungan adalah untuk menyorok korban dengan menggunakan teks, animasi, gambar, rekaman video atau film yang mengintimidasi, merugikan atau menyinggung.

Kesimpulan dari jenis-jenis perundungan yaitu perundungan verbal yang paling sering dilakukan dan mudah untuk dilakukan oleh para pelaku perundungan, perundungan fisik merupakan perundungan dengan melukai fisik korban, perundungan relasional dilakukan para pelaku untuk pengabaian teman sebaya serta perundungan elektronik dimana perundungan dilakukan melalui sosial media.

6. Dampak Perundungan

Dampak merupakan suatu pengaruh atau akibat yang positif maupun negatif, dampak positif yaitu suasana hati yang baik dan tenang, sedangkan dampak negatif yaitu pengaruh yang sangat kuat serta memberikan pengaruh yang buruk (Hayati & Yusri, 2023). Namun, tindakan perundungan hanya memberikan dampak yang buruk yaitu sebagai berikut:

a. Dampak perundungan

Dalam penelitian Banks (1999) mengatakan bahwa dampak perilaku perundungan adalah rendahnya dalam tingkat kehadirannya di sekolah, rendahnya prestasi akademik, tingginya kenakalan remaja serta kejahatan pada orang desa. Dampak negatif perundungan terlihat pada penurunan skor tes kecerdasan (IQ) dan kemampuan analisis peserta

didik. Berbagai penelitian mengatakan bahwa adanya hubungan antara perundungan dengan meningkatnya depresi dan agresi.

b. Dampak perundungan pada pelaku

Menurut *National Youth Violence Prevention* karya Sauders (2003), dampak negatif perundungan terhadap pelaku perundungan adalah pelaku umumnya memiliki rasa percaya diri dan harga diri yang tinggi, serta cenderung bersifat agresif dengan perilaku pro-kekerasan dan memiliki kecenderungan untuk menjadi kasar. Pelaku juga menjadi mudah marah dan impulsif. Menurut Coloroso Artikel (2023) mengatakan bahwa siswa terjebak dalam peran penindasan, tidak mampu membentuk hubungan yang sehat dengan teman sebaya, kurang empati, dan percaya bahwa mereka kuat dan populer, yang dapat menyebabkan buruknya hubungan sosial di masa depan.

Menurut Hertinjung dan Nadhira & Rofi'ah (2023), dampak psikologis perundungan paling parah mencakup:

a. Gangguan dalam fungsi sosial

Korban cenderung untuk menghindari interaksi dengan orang lain. Situasi ini dapat muncul karena adanya pengalaman buruk perundungan di masa lalu, yang membuat korban kesulitan untuk beradaptasi dalam hubungan antar pribadi.

b. Rendahnya rasa diri

Rendah diri merujuk kepada perasaan atau pandangan negatif tentang diri sendiri, seringkali karena perasaan ketidakmampuan psikologis atau sosial. Korban perundungan lebih suka menghindari dari pergaulan karena takut akan komentar serta perlakuan orang lain yang akan berujung pada perasaan rendah diri. Hal ini ditandai dengan perilaku menarik diri, kecenderungan menyendiri, ketidakpercayaan diri serta perasaan putus asa.

c. Gangguan kecemasan

Dampak gangguan kecemasan akan membuat korban merasa sangat khawatir tanpa alasan yang jelas. Korban perundungan akan

mengalami aktivitas respon “*fight or flight*” yang memicu kecemasan dan merasa harus siap melawan potensi bahaya seperti perundungan.

d. Gangguan tidur atau insomnia

Gangguan tidur atau insomnia adalah kesulitan tidur dengan nyaman di malam hari. Korban perundungan akan sulit untuk tidur, ditambah dengan kurangnya dukungan sosial serta rasa diterima dalam lingkungan.

e. Trauma

Trauma gangguan psikologis yang sangat berbahaya serta dapat merusak suatu keseimbangan diri dalam kehidupan korban perundungan. Cavanagh berpendapat bahwa trauma diartikan sebagai luka yang diakibatkan dari hal yang luar biasa baik secara langsung maupun tidak langsung yang dapat memberikan luka secara fisik maupun luka psikis atau juga kombinasi keduanya tergantung dari setiap orang yang merasakannya. Jenis-jenis trauma menurut Cavanagh dalam Tambunan (2021) mengelompokkan bahwa trauma berdasarkan akan suatu peristiwa yaitu:

1) Trauma situasional

Trauma situasional adalah trauma yang berhubungan dengan perubahan kondisi atau situasi, contohnya kebakaran,

bencana alam, kematian orang yang dicintai, PHK, kegagalan dalam berbisnis, kecelakaan, dll.

2) Trauma perkembangan

Trauma perkembangan terjadi karena perkembangan yang tidak diinginkan terkait dengan perubahan, seperti penolakan teman sebaya, kencan, keluarga, dan trauma terkait teman sebaya.

3) Trauma intrapsikis

Trauma intrapsikis dimana korbannya terus-menerus merasa takut, ragu, serta cemas.

4) Trauma eksistensial

Trauma eksistensial cenderung menbarah pada kegagalan, yang berujung pada perasaan putus asa dan tidak berarti dalam hidup. Korban akan merasakan keingin untuk mengakhiri hidupnya tanpa alasan yang jelas.

Perundungan tidak hanya akan berdampak kepada korban, namun pada pelaku dan orang-orang yang menyaksikan bahkan lingkungan. Dampak negatif akan menjadi faktor yang dapat menyebabkan perilaku menyimpang, kenakalan remaja, kriminalitas, gangguan psikologis, depresi, trauma dan ada kecenderungan keinginan untuk bunuh diri (Nabila dkk., 2022).

C. Hubungan Korban Perundungan dengan Ide Bunuh Diri

Remaja yang mengalami perilaku perundungan akan mengalami perasaan trauma, cemas, dan takut yang berdampak pada kemampuannya berkonsentrasi di sekolah dan menyebabkan enggan untuk pergi ke sekolah. Menyebabkan rasa malas untuk pergi sekolah dan tidak ingin untuk belajar yang akhirnya akan susah untuk menjadi generasi yang maju (Eni dkk., 2023). Perundungan yang terjadi dalam jangka waktu lama dapat merusak harga diri, menarik diri dari lingkungan, dan membuat remaja lebih rentan mengalami stress dan depresi. Dalam kasus yang lebih ekstrem, perundungan dapat menyebabkan remaja mengembangkan pemikiran untuk bunuh diri. Menurut Rievers (2010), korban perundungan lebih cenderung mempunyai pemikiran dan upaya bunuh diri, dan akan membalas dendam pada pelaku perundungan (Wahyudi & Burnamajaya 2020). Tindakan perundungan bukan hanya berdampak kepada korban saja melainkan pelaku akan mendapatkan dampak yang buruk. Korban maupun pelaku akan mengalami gangguan kesehatan mental. Korban perundungan mengalami kekerasan fisik, untuk perundungan yang bersifat kekerasan secara fisik. Tindakan kekerasan baik secara fisik dan verbal menjadi faktor trauma untuk jangka pendek serta jangka panjang. Trauma akan mempengaruhi penyesuaian diri dengan lingkungan, yaitu dalam hal lingkungan sekolah.

Ide bunuh diri pada korban perundungan dari hasil penelitian oleh Dewi (2020) diketahui bahwa masing-masing subjek memiliki adanya konflik pemicu yang dapat menyebabkan perundungan dan memunculkan ide bunuh diri. Yang membuat korban perundungan ingin melakukan ide bunuh diri, disebabkan karena kurangnya dukungan dari orang-orang sekitar. Sehingga subjek merasa sendiri, tertekan serta putus asa (Dwiyanti dkk., 2022).

Ide bunuh diri muncul biasanya tidak hanya dikarenakan oleh satu permasalahan yang dihadapi, namun juga karena adanya faktor lain. Remaja yang tidak bisa menemukan solusi dalam permasalahannya akan merasa lebih baik jika dirinya melakukan bunuh diri atau berpotensi ide bunuh diri. Pikiran mengenai cara-cara untuk melakukan bunuh diri dipengaruhi oleh media massa yang menayangkan terkait berita-berita kasus bunuh diri. Dari media massa remaja akan terinspirasi manakala ide bunuh diri sedang muncul dipikiran. Freud mengatakan dalam Hall & Lindzey (2003) bahwa manusia memiliki hasrat untuk mati yang tidak disadarinya. Sehingga jika remaja mengalami permasalahan maka secara tidak sadar akan terlintas di pikiran mereka mengenai keinginan untuk mati supaya bisa mengakhiri rasa sakit atau penderitaan yang dialami. Dari pemikiran tersebut akan terlintas dipikiran mereka bagaimana cara mereka untuk mengakhiri hidupnya yaitu dengan bunuh diri (Pratiwi & Undarwati, 2014)

D. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan pada pembahasan sebelumnya, maka rumusan hipotesis yang diajukan adalah terdapat ada hubungan antara korban perundungan dengan ide bunuh diri pada siswa SMP Negeri 2 Bawen. bullying

BAB III METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2009) yakni suatu sifat atau nilai atau sifat dari individu, objek atau kegiatan yang memiliki ragam tertentu yang ditentukan oleh penelitian yang nantinya akan dianalisis dan diambil kesimpulan (Purwanto, 2019). Fungsi adanya variabel untuk menyusun alat dan metode analisis atau pengolahan data serta untuk pengujian hipotesis. Penelitian ini memakai metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif yakni sebuah metode yang menghasilkan data aktual, yang bersumber pada pengumpulan, penyajian, dan analisis data dalam bentuk angka yang bertujuan untuk menguraikan, memprediksi, serta mengarahkan fenomena yang sedang dikaji. Penelitian ini menggunakan dua variabel yang berbeda yakni:

1. Variabel Bebas (X) : Perundungan
2. Variabel Tergantung (Y) : Ide Bunuh Diri

B. Definisi Operasional

Definisi operasional yakni definisi yang menghasilkan variabel-variabel yang sedang diteliti menjadi sifat operasional dalam kaitannya atas proses pengukuran pada variabel-variabel tersebut. Menurut Kerlinger definisi operasional adalah suatu cara untuk menentukan berbagai kegiatan atau tindakan yang perlu untuk mengukur variabel tersebut (Djollong, 2014). Definisi operasional berfungsi untuk memfasilitasi pemahaman penelitian agar terhindar dari kesalahpahaman ketika menjelaskan variabel. Definisi operasional pada penelitian ini yakni:

1. Ide Bunuh Diri

Ide bunuh diri diartikan sebagai tindakan keinginan atau untuk bunuh diri yang dilakukan secara disengaja yang dilakukan oleh seorang individu dan menganggap bahwa dengan bunuh diri menjadi jalan terbaik untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Ide bunuh diri ini diukur

dengan skala ide bunuh diri dari Beck (1979) yang terdiri dari 3 aspek, yaitu keinginan aktif untuk bunuh diri, rencana spesifik bunuh diri dan keinginan pasif untuk bunuh diri. Semakin tinggi skor ide bunuh diri, maka semakin tinggi adanya ide untuk bunuh diri. Faktor ide bunuh diri adalah psikologis, biologik, genetik, sosial budaya serta lingkungan (Gamayanti, 2016).

2. Korban Perundungan

Korban perundungan diartikan sebagai kondisi negatif yang disebabkan oleh perilaku perundungan. Trauma akibat perundungan dapat berdampak buruk pada korban seperti merasa ketakutan, gelisah, kecemasan, dan menimbulkan ide bunuh diri. Perundungan terdapat perundungan verbal, perundungan fisik, dan perundungan psikologis. Dampak dari perundungan sangat berbahaya apabila korban tidak dibantu ketika mengatasi permasalahannya (Tambunan, 2021).

C. Populasi, Sample, Sampling

1. Populasi

Populasi yakni keseluruhan objek atau subjek dalam penelitian. Menurut Sugiyono populasi didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang ada dalam penelitian. Menurut Arikunto dalam Amin dkk, (2023) populasi didefinisikan sebagai keseluruhan suatu objek pada penelitian yang diteliti dan juga dicatat segala bentuk yang ada di lapangan. Adapun karakteristik populasi yang ditentukan dalam penelitian ini yakni peserta didik SMP yang pernah mengalami tindakan perundungan dan memiliki rasa trauma pasca perundungan.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang menjadi sumber data yang sebenarnya pada sebuah penelitian. Sampel yakni sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi. Menurut Sugiyono (2016), sampel merupakan jumlah kecil yang ada pada populasi dan dianggap mewakilinya. Menurut Arikunto dalam Amin dkk, (2023) sampel adalah bagian kecil yang terdapat dalam populasi yang dianggap mewakili populasi mengenai

penelitian yang dilaksanakan Menentukan sampel penelitian dilandaskan pada teknik sampling yang telah dipilih oleh peneliti dengan berbagai alasan yang mendasar sekaligus ilmiah. Adapun sampel pada penelitian ini sebagai populasi yang akan diambil berdasarkan teknik *sampling*.

3. Sampling

Teknik sampling yakni cara peneliti untuk menetapkan sampel penelitian. Penelitian ini memakai teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yakni sebuah cara pada pengambilan sampel yang memanfaatkan kriteria tertentu yang sudah dirumuskan oleh peneliti. *Purposive sampling* dipilih berdasarkan alasan bahwa jumlah populasi tidak bisa diketahui dengan pasti, sehingga memerlukan teknik sampling yang bersifat non-probabilitas. Menurut Azwar (2017), *purposive sampling* merupakan suatu teknik pengambilan dan penetapan sampel dengan berdasarkan pada karakteristik tertentu. Proses pengambilan sample diadakan dengan cara mendasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti sebagai tujuan untuk memperoleh jumlah sample yang akan diteliti di suatu penelitian (Amin dkk, 2023). Penelitian ini mengambil sampel di salah satu sekolah Menengah Pertama di Kab.Semarang yakni SMP N 2 Bawen. Subjek yang memenuhi kriteria sudah ditetapkan oleh peneliti dapat difungsikan sebagai partisipan pada penelitian.

Adapun kriteria inklusif dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Peserta didik SMP N 2 Bawen
- b. Pernah mengalami tindakan perundungan
- c. Memiliki rasa trauma setelah mendapatkan perlakuan perundungan
- d. Memiliki ide bunuh diri sebagai korban perundungan.

D. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Pengumpulan data pada penelitian kuantitatif dibantu menggunakan teknik kuesioner. Kuesioner atau kuisioner yakni sebuah teknik pengumpulan data yang melibatkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun secara sistematis. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data dari responden. Pertanyaan yang

akan diberikan berupa pertanyaan tertutup dengan pilihan jawaban yang telah ditetapkan oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2016) teknik penskalaan merupakan sebuah macam pengukuran interval dengan memanfaatkan alat ukur yang dapat menyajikan informasi secara kuantitatif. Adapun jenis skala yang dipakai di penelitian ini yakni skala *Likert*. Dengan memakai skala *Linkert*, penelitian ini mampu mengumpulkan informasi kuantitatif tentang pendapat, persepsi, dan sikap seorang individu atau kelompok terhadap suatu fenomena.

Skala ini memungkinkan peneliti untuk mengukur tingkat setuju atau tidak setuju, kepercayaan, atau tanggapan lainnya terhadap pernyataan atau pertanyaan tertentupada sebuah penelitian. Skala *Likert* menyajikan beberapa alternatif respon dari pernyataan atau pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Terdapat dua aitem yang diajukan, yakni *favorable* atau *unfavorable* pernyataan atau pertanyaan yang memuat tentang sesuatu yang bertentangan dengan objek penelitian. Dalam skala *Likert* ini memakai alternatif jawaban sejumlah 4 poin, dengan rincian: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Partisipan atau responden penelitian akan diminta untuk memilih salah satu alternatif jawaban sebagai tanggapan terhadap pernyataan atau pertanyaan yang diberikan oleh peneliti dalam alat pengukuran penelitian ini (Seminar & Statistika 2011). Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai skala yang dipakai pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Skala Ide Bunuh Diri

Skala ide bunuh diri di penelitian ini untuk mengukur dan mengetahui seberapa tinggi dan rendahnya ide bunuh diri pada subjek yang mengalami perundungan dengan memakai skala yang mengacu pada teori menurut Beck (1979) terdapat lima aspek yaitu, keinginan aktif bunuh diri, rencana spesifik bunuh diri dan keinginan pasif untuk bunuh diri. Skala ide bunuh diri di penelitian ini memuat pernyataan yang mendukung (*favorable*) dan pernyataan yang tidak mendukung (*unfavorable*). Setiap aitem terdapat empat jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala ide bunuh diri terdiri dari 30 aitem, 15 *favorable* dan 15 *unfavorable* sebagaimana terlihat pada tabel 1:

Tabel 1. Blueprint Skala Ide Bunuh Diri

No	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Keinginan aktif bunuh diri	5	5	10
2	Rencana spesifik bunuh diri	5	5	10
3	Keinginan pasif untuk bunuh diri	5	5	10
Jumlah		15	15	30

2. Skala Perundungan

Skala perundungan di penelitian ini untuk mengukur dan mengetahui seberapa tinggi dan rendahnya subjek yang mengalami perundungan dengan memakai skala yang mengacu pada teori. Menurut Coloroso (2003) dan Rigby (2002) terdapat empat aspek yaitu bentuk fisik, bentuk verbal, bentuk isyarat tubuh dan bentuk berkelompok, dan bentuk psikologi. Skala *bullying* di penelitian ini memuat pernyataan yang mendukung (*favorable*). Setiap aitem terdapat empat jawaban, yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala perundungan terdiri dari 30 aitem dengan 30 *favorable* sebagaimana terlihat pada tabel 2:

Tabel 2. Blueprint Skala Perundungan

No.	Aspek	Jumlah Aitem	
		<i>Favorable</i>	Jumlah
1.	Bentuk verbal	6	6
2.	Bentuk fisik	6	6
3.	Bentuk isyarat tubuh	6	6
4.	Bentuk berkelompok	6	6
5.	Bentuk psikologis	6	6
Total			30

E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas memiliki definisi sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukuran tes ketika melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes bisa dikatakan tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat. Validitas yang akan diterapkan

dalam penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi bisa didapatkan dari analisis rasional yang dilaksanakan untuk mengetahui sejumlah mana aitem dalam alat ukur mewakili ciri-ciri atribut yang hendak diukur (Azwar, 1996).

2. Uji Diskriminasi Aitem

Uji daya beda aitem yakni sebuah kegiatan untuk mengukur sejauh mana sebuah aitem bisa membedakan individu-individu dalam kelompok yang mempunyai ciri-ciri tertentu dari yang tidak mempunyai ciri-ciri. Untuk mengevaluasi hasil indeks daya beda aitem, peneliti memakai batasan nilai yang telah direkomendasikan oleh para ahli. Nilai atau skor daya beda aitem dianggap tinggi apabila nilainya lebih besar dari 0,3 atau $> 0,300$, sehingga aitem tersebut bisa dianggap relevan serta layak untuk dianalisis lebih lanjut. Aitem dengan nilai antara 0,250 sampai 0,299 masih bisa dipertimbangkan, namun apabila nilainya kurang dari 0,249 atau mendekati nilai negatif, maka aitem tersebut tidak disarankan untuk dianalisis lebih lanjut serta dianggap tidak memenuhi kriteria.

Uji daya beda aitem pada penelitian ini memakai teknik korelasi *product moment* dengan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Hasil dari uji daya beda aitem bisa memberikan gambaran yang relevan serta bisa dipertimbangkan dalam analisis lebih lanjut.

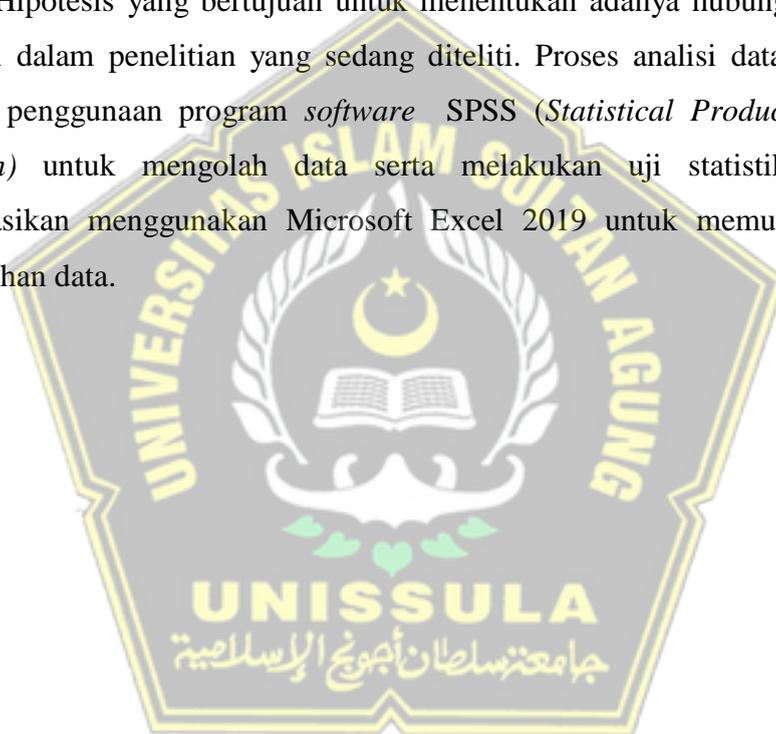
3. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas yakni seberapa jauh hasil suatu pengukuran bisa diyakini. Reliabilitas bertujuan untuk memberikan hasil yang relative sama ketika melakukan kembali pada subjek yang sama. Pengukuran reliabilitas bisa menghasilkan data yang reliabel. Uji reliabilitas bisa dikatakan reliabel apabila hasilnya menunjukkan pada angka 0-1,00. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *Alpha Crombach* dengan bantuan *Statistical Product and Service Solution (SPSS)*. Koefisien *Alpha Crombach* $>0,70$ maka pernyataan yang dicantumkan yaitu sesuatu yang reliabel serta jika sebaliknya koefisien *Alpha Crombach* $<0,70$ maka pernyataan tersebut tidak reliabel.

F. Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data dari seluruh responden atau sumber data, langkah selanjutnya melaksanakan analisis data. Proses analisis data mencakup beberapa tahapan seperti, pengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, melakukan tabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data untuk setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan guna menjawab rumusan masalah serta menguji hipotesis yang telah diajukan untuk mengambil kesimpulan.

Hipotesis yang bertujuan untuk menentukan adanya hubungan antara dua variabel dalam penelitian yang sedang diteliti. Proses analisis data akan dibantu dengan penggunaan program *software* SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) untuk mengolah data serta melakukan uji statistik. Data akan ditabulasikan menggunakan Microsoft Excel 2019 untuk memudahkan proses pengolahan data.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Orientasi kancan penelitian sebagai langkah pertama yang perlu peneliti lakukan sebelum mulai melaksanakan penelitian. Tujuannya untuk membantu dan mempermudah proses penelitian agar dapat berjalan dengan baik dan lancar. Tahap pertama yang perlu dilakukan adalah menentukan lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 2 Bawen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan korban perundungan terhadap keinginan untuk ide bunuh diri siswa di SMP Negeri 2 Bawen.

Tahap awal yang dilakukan penelitian yaitu melakukan wawancara tiga siswa dari kelas IX di SMP Negeri 2 Bawen. Wawancara dilakukan untuk menyakinkan adanya fenomena yang terjadi dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, tindakan perundungan yang dirasakan membuat adanya rasa trauma, sedih, dan marah kepada pelaku. Tindakan perundungan yang dialami berupa perundungan verbal, fisik, serta merusak barang korban. Selanjutnya peneliti menentukan tujuan penelitian dan mempersiapkan perlengkapan yang diperlukan untuk penelitian. Peneliti kemudian mencari teori untuk dasar penelitian serta mengumpulkan data yang diperlukan.

Peserta didik kelas XI SMP Negeri 2 Bawen pada tahun ajaran 2023/2024 adalah sebanyak 160 siswa. Pemilihan SMP Negeri 2 Bawen sebagai lokasi penelitian memiliki beberapa pertimbangan yaitu:

- a. Mendapatkan cerita terkait kasus perundungan yang berdampak pada ide bunuh diri.

- b. Peneliti menemukan fenomena terkait perundungan dan ide bunuh diri
- c. Kondisi subjek sesuai dengan fenomena yang akan diteliti
- d. Sekolah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
- e. Belum ada penelitian dengan tema yang sama pada sekolah tersebut.

2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Persiapan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengurangi adanya kemungkinan terjadinya kesalahan yang dapat menghambat terlaksana keberhasilan peneliti. Tahap yang dilakukan, yaitu:

a. Persiapan Perizinan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti harus membuat surat perijinan penelitian yang ditujukan kepada SMP Negeri 2 Bawen. Proses ini diawali dengan meminta surat perizinan dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan nomor surat 564 /C.1/Psi-SA/II/2024 yang ditujukan kepada Kepala Sekolah. Setelah surat permohonan di setujui oleh Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Bawen, peneliti diarahkan untuk menemui Guru Bimbingan Konseling untuk menentukan waktu penelitian sesuai dengan jadwal mata pelajaran BK sebagaimana terlihat pada tabel 3:

Tabel 3. Agenda Penelitian

No.	Tanggal	Keperluan
1.	17 Februari 2024	Meminta izin untuk melakukan try out skala penelitian di SMP 2 Bawen pada Hari Jumat, 22 Februari 2024
2.	20 Februari 2024	Meminta surat izin penelitian dari Fakultas Psikologi UNISSULA untuk melakukan penelitian di SMP 2 Bawen
3.	22 Februari 2024	Melakukan tryout skala penelitian di SMP 2 Bawen
4.	1 Maret 2024	Melakukan penelitian menyebar skala kepada siswa SMP Negeri 2 Bawen.

b. Penyusunan Alat Ukur

Alat ukur skala psikologis digunakan dalam penelitian ini. Skala psikologis merupakan alat ukur yang terdiri dari berbagai pernyataan yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik psikologis tertentu. Skala tersebut terdiri dari aspek suatu *scale* yang dijabarkan melalui aitem pernyataan sederhana.

Sebelum melakukan penelitian perlu mempersiapkan alat ukur untuk mengukur masalah yang ingin diteliti. Penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala perundungan dan skala ide bunuh diri. Penggunaan skala perundungan dan ide bunuh diri dimulai dengan mengidentifikasi tujuan pengukuran. Peneliti mencari serta membandingkan berbagai macam alat ukur perundungan dan ide bunuh diri hasil uji normalitas

. Penelitian kemudian memutuskan untuk menggunakan alat ukur yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1) Skala Perundungan

Skala perundungan didasari oleh lima aspek yaitu, bentuk verbal, bentuk fisik, bentuk isyarat tubuh, bentuk berkelompok dan bentuk psikologis. Aspek yang digunakan dari Coloroso (2002) dan Rigby (2003). Skala memiliki 30 pernyataan *favorable*. Namun, ketika peneliti sebelumnya melakukan pengujian skala terdapat 7 aitem yang gugur yaitu aitem nomor 1, 3, 5, 6, 8, 9 dan 17 dengan *Alpha Cronbach* sebesar 0,880 sebagaimana terlihat pada tabel 4:

Tabel 4. Sebaran Aitem Skala Perundungan

No.	Aspek	Jumlah Aitem	
		<i>Favorable</i>	Jumlah
1.	Bentuk verbal	1, 2, 3, 16, 17, 18	6
2.	Bentuk fisik	4, 5, 6, 19, 20, 21	6
3.	Bentuk isyarat tubuh	7, 8, 9, 22, 23, 24	6
4.	Bentuk berkelompok	10, 11, 12, 25, 26, 27	6
5.	Bentuk psikologis	13, 14, 15, 28, 29, 30	6
	Total		30

2) Skala Ide Bunuh Diri

Skala ide bunuh diri yang digunakan merupakan skala yang disusun oleh Beck (1979) dengan tiga aspek, yaitu keinginan aktif untuk bunuh diri, rencana spesifik bunuh diri dan keinginan pasif untuk bunuh diri. Skala ini terdiri dari 30 aitem dari 15 aitem *favorable* dan 15 aitem *unfavorable*. Namun, ketika peneliti sebelumnya melakukan pengujian skala terdapat 9 aitem yang gugur yaitu nomor 6, 7, 9, 14, 15, 19, 28, 29 dan 30 dengan *Alphan Cronbach* sebesar 0,884 sebagaimana terlihat pada tabel 5:

Tabel 5. Sebaran Aitem Skala Ide Bunuh Diri.

No.	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Keinginan aktif untuk bunuh diri	1, 2, 10, 22, 23	3, 9, 24, 25, 26	10
2	Renacana spesifikasi bunuh diri	8, 11, 12, 20, 21	4, 7, 13, 18, 19	10
3	Kieinginan pasif untuk bunuh diri	5, 6, 16, 17, 27	14, 15, 28, 29, 30	10
Total				30

c. Uji Coba Alat Ukur

Pelaksanaan uji coba alat ukur merupakan tahap penting serta perlu dilakukan oleh penleiti untuk mengetahui keakuratan dan daya beda pada setiap aitem yang akan digunakan dalam penelitian. Uji coba alat ukur dilaksanakan pada tanggal 22 Februari 2024 di SMP Negeri 2 Bawen. Penyebaran skala *try out* menggunakan bukuskala penelitian yang disebarakan secara langsung pada siswa SMP Negeri 2 Bawen kelas IX A dan IX B. Pada pelaksanaan uji coba ini, peneliti berhasil mendapatkan sejumlah 55 responden. Tahapan selanjutnya yang perlu dilakukan adalah memeberikan skor agar data dapat diolah untuk mengetahui aitem yang bertahan dan item yang gugur. Pengolahan data menggunakan analisis data untuk mengetahui estimasi reliabilitas dan

indeks daya beda aitem yang dibantu menggunakan SPSS versi 29.0 *for windows*.

3. Uji Daya Beda dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Uji daya beda aitem dan estimasi reliabilitas memiliki tujuan untuk mengetahui sejauh mana aitem dapat membedakan individu yang mempunyai atribut yang diukur atau tidak diukur. Koefisien korelasi minimal 0,30. Sedangkan aitem yang memiliki koefisien korelasi $<0,30$ dianggap memiliki daya beda yang rendah dan apabila koefisien korelasi aitem mencapai $>0,30$ dapat dikategorikan memiliki daya beda aitem yang tinggi. Jika jumlah aitem tidak mencapai jumlah yang diinginkan maka dapat dipertimbangkan untuk mengurangi batas kriteria menjadi 0,25.

a. Skala Perundungan

Hasil uji daya beda aitem terhadap korban perundungan dengan jumlah 30 aitem, didapatkan 23 aitem yang memiliki daya beda tinggi dan 7 aitem dengan daya beda rendah. Koefisien korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah $r_{xy} > 0,250$. Skor pada 23 aitem dengan daya beda tinggi memiliki rentang nilai 0,284 hingga 0,723. Pada 7 aitem dengan daya beda rendah memiliki rentang nilai 0,054 hingga 0,240. Hasil uji reliabilitas terhadap 22 aitem yang memiliki daya beda tinggi diperoleh hasil reliabilitas $\alpha = 0,880$ sebagaimana terlihat pada tabel 6:

Tabel 6. Sebaran Daya Beda Aitem Skala Perundungan

No.	Aspek	Jumlah Aitem		Daya Beda Aitem	
		<i>Favorable</i>		Tinggi	Rendah
1.	Bentuk verbal	1*, 2, 3*, 16, 17*, 18		3	3
2.	Bentuk fisik	4, 5*, 6*, 19, 20, 21		4	2
3.	Bentuk isyarat tubuh	7, 8*, 9*, 22, 23, 24		4	3
4.	Bentuk berkelompok	10, 11, 12, 25, 26, 27		6	0
5.	Bentuk psikologis	13*, 14, 15, 28, 29,		5	1
		30			
Total				21	9

Keterangan: *) Beda daya aitem rendah/gugur

b. Skala Ide Bunuh Diri

Berdasarkan hasil uji beda aitem skala ide bunuh diri dengan jumlah 30 aitem, didapatkan 21 aitem yang memiliki daya beda tinggi serta 9 aitem dengan daya beda rendah. Koefisien korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah $r_{xy} > 0,250$. Skor pada 21 aitem dengan daya tinggi memiliki rentang nilai 0,262 hingga 0,784. Pada 9 aitem dengan daya beda rendah memiliki rentang nilai -0,614 hingga 0,132. Hasil uji reliabilitas terhadap 19 aitem yang memiliki daya beda tinggi diperoleh hasil reliabilitas $\alpha = 0,844$ sebagaimana terlihat pada tabel 7:

Tabel 7. Sebaran Daya Beda Aitem Skala Ide Bunuh Diri

No	Aspek	Jumlah Aitem		Daya Beda Aitem	
		<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorable</i>	Tinggi	Rendah
1	Keinginan aktif untuk bunuh diri	1, 2, 10, 22, 23	3, 9*, 24, 25, 26	9	1
2	Rencana spesifikasi bunuh diri	8, 11, 12, 20, 21	4, 7*, 13, 18, 19*	8	2
3	Keinginan pasif untuk bunuh diri	5, 6*, 16, 17, 27	14*, 15*, 28*, 29*, 30*	4	6
Total		14	7	21	9

Keterangan: *) Beda daya aitem rendah/gugur

1) Penomoran Ulang

Pada tahap ini merupakan penyusunan ulang nomor aitem yang baru. Setelah mengetahui hasil dari daya beda aitem dan reliabilitas aitem serta selanjutnya digunakan pada skala penelitian. Penyusunan ulang nomor aitem baru bertujuan untuk nilai daya beda aitem yang rendah dihilangkan dan hanya aitem yang memiliki nilai daya beda tinggi yang digunakan pada skala penelitian sebagaimana terlihat pada tabel 8:

Tabel 8. Penomoran Ulang Skala Perundungan

No.	Aspek	Jumlah Aitem	
		<i>Favorable</i>	Jumlah
1.	Bentuk verbal	2(1), 16(10), 18(11)	3
2.	Bentuk fisik	4(2), 19(12), 20(13), 21(14)	4
3.	Bentuk isyarat tubuh	7(3), 22(15), 23(16), 24(17)	4
4.	Bentuk berkelompok	10(4), 11(5), 12(6), 25(18), 26(19), 27(20)	6
5.	Bentuk psikologis	13(7), 14(8), 15(9), 28(21), 29(22), 30(23)	6
Total			23

Keterangan: = Penomoran baru untuk skala perundungan

Tabel 9. Penomoran Ulang Skala Ide Bunuh Diri

No.	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Keinginan aktif untuk bunuh diri	1(1), 2(2), 10(7), 22(16), 23(17)	3(3), 24(18), 25(19), 26(20)	9
2	Renacana spesifikasi bunuh diri	8(6), 11(8), 12(9), 20(14), 21(15)	4(4), 13(10), 18(13),	8
3	Keinginan pasif untuk bunuh diri	5(5), 16(11), 17(12), 27(21)	-	4
Total		14	7	21

Keterangan: = Penomoran baru untuk skala ide bunuh diri

2) Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada hari Jumat, 1 Maret 2024. Penelitian ini langsung menyebarkan bukuskala kepada siswa kelas IX yang setuju untuk menjadi responden. Skala yang telah terisi penuh akan diberi skor sesuai ketentuan dan dianalisis menggunakan *SPSS (Statistical Product and Service Solution)* versi 29 for windows. Total responden penelitian ini 105 subjek meliputi laki-laki dan perempuan. Adapun rincian dapat dilihat pada tabel 10:

Tabel 10. Sebaran Data Subjek Penelitian

Karakteristik Subjek		Jumlah	Persentase
		Subjek	
Jenis kelamin	Laki-laki	56	53,33%
	Perempuan	49	46,67%
Kelas	IX C	35	33,33%
	IX D	35	33,33%
	IX E	35	33,33%
Usia	15 Tahun	94	89,52%
	16 Tahun	11	10,48%
Jangka Waktu Bullying	1-6 Bulan	31	29,52%
	1 Tahun	25	23,81%
	2 Tahun	7	6,67%
	3 Tahun	6	5,71%
	Tidak Pernah	36	34,29%

B. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Analisi data lebih lanjut dilakukan setelah data penelitian sudah terkumpul. Data penelitian akan dianalisis melalui uji asumsi. Uji asumsi yang akan digunakan adalah uji normalitas dan uji linearitas.

1. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan sebelum dilakukan uji hipotesis yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas terhadap sebaran data penelitian yang ada. Pengujian asumsi ini dilakukan dengan bantuan program statistik *SPSS (Statistical Product and Service Solution) for windows*.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan bertujuan untuk menentukan data yang diperoleh normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan terhadap distribusi skor perundungan dan ide bunuh diri dengan menggunakan teknik *one-sample Kolmogorov-smirnov* dalam program *SPSS Statistical Product and Service Solution) versi 29 for windows*. Suatu data dapat dikatakan normal jika memiliki tingkat signifikansi $>0,05$ dan begitupun sebaliknya. Adapun hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 11:

Tabel 11. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Std.Deviasi	Ks-Z	Sig.	P	Ket
Perundungan	52,30	14,505	0,089	0,183	>0.05	Normal
Ide Bunuh Diri	39,04	12,693	0,202	0,000	<0.05	Tidak Normal

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel perundungan diketahui KS-Z sebesar 0,089 dengan taraf signifikansi sebesar $0,183 > 0,05$. Sedangkan variabel ide bunuh diri menunjukkan hasil kategori KS-Z sebesar 0,202 dengan taraf signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel perundungan dan ide bunuh diri berdistribusi tidak normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel perundungan dan ide bunuh diri. Pengujian linearitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 29 for Windows. Teknik yang digunakan dalam pengujian ini adalah teknik *test for linearity* sebagaimana terlihat pada tabel 12:

Tabel 12. Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	Sig.
Perundungan*Ide Bunuh Diri	37,934	0,000

Berdasarkan dari uji linearitas dapat diketahui bahwa F_{linier} sebesar 37,934 dengan taraf signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,05$) maka dapat diketahui bahwa hubungan antara perundungan dengan ide bunuh diri termasuk linear atau membentuk garis lurus.

c. Uji Hipotesis

Setelah melalui tahap uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linearitas, peneliti melakukan uji hipotesis secara parametik. Uji hipotesis ini untuk mengetahui apakah ada hubungan atau tidak antara variabel bebas dan variabel terikat. Berdasarkan hasil korelasi diperoleh nilai $r_{xy} =$

0,539 dengan $p = 0,000 < 0,005$ menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara perundungan dengan ide bunuh diri. Berdasarkan hasil SPSS diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,539 yang artinya adanya tingkat kekuatan hubungan korelasinya adalah cukup dan memiliki arah hubungan variabelnya yaitu positif.

C. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi data penelitian untuk memberikan gambaran mengenai skor pengukuran yang dilakukan subjek dan menjelaskan kondisi subjek dalam kaitannya dengan ciri-ciri yang akan dipelajari. Kategori penelitian ini menggunakan model distribusi normal. Hal ini bertujuan untuk membagi subjek ke dalam kelompok-kelompok yang dikelompokkan berdasarkan masing-masing variabel yang digunakan.

Tabel 13. Kriteria Norma Kategorisasi

Norma	Kategori
$X > \mu + 1.5 \sigma$	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \sigma < X \leq \mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma < X \leq \mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1.5 \sigma \leq X \leq \mu - 0.5 \sigma$	Rendah
$X < \mu - 1.5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan

μ : Mean Hipotetik

σ : standar deviasi Hipotetik

Tinggi rendahnya tingkat perundungan dan ide bunuh diri dapat diketahui dengan mengkategorikan skor responden pada skala perundungan dan ide bunuh diri. Ada lima klasifikasi yang digunakan yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi.

1. Deskripsi Data Skor Perundungan

Skala perundungan terdiri dari 23 aitem. Pada skala ini masing-masing aitem diberi skor berkisar antara 1 sampai 4. Skor terendah yang mungkin didapat oleh subjek yaitu sebesar sebesar 23 yang berasal dari (23×1) dan skor tertinggi yaitu 92 yang berasal dari (23×4) . Rentang skor skala yaitu 69 yang berasal dari $(92 - 23)$, dengan mean hipotetik sebesar 57,5 yang berasal

dari $((92+23):2)$ dan standar deviasi hipotetik sebesar 11,5 yang berasal dari $((92-23):6)$. Deskripsi skor empirik dari hasil penelitian diperoleh skor minimum sebesar 23, skor maksimum sebesar 83, *range* sebesar 60, *mean empirik* sebesar 49.60, dan standar deviasi empirik sebesar 12.589. Berdasarkan analisis data, maka diperoleh deskripsi data penelitian yang berisi fungsi-fungsi statistic. Hal ini dapat dilihat pada tabel 14:

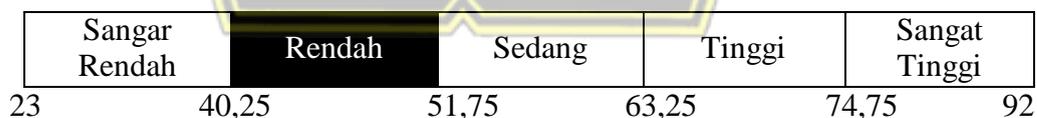
Tabel 14. Deskripsi Skor Skala Perundungan

Variabel	Skor Empirik	Skor Hipotetik
Skor Minimum	23	23
Skor Maksimum	83	92
Mean (m)	49.60	57,5
Standar Deviasi (sd)	12,859	11,5

Klasifikasi variabel perundungan diperoleh berdasarkan total skor responden pada skala perundungan. Berdasarkan informasi tersebut, dapat ditentukan klasifikasi perundungan.

Tabel 15. Kategorisasi Skala Perundungan

Norma	Kategori	Jumlah	Presentase
$X > 74,75$	Sangat Tinggi	4	5,7%
$63,25 < X \leq 74,75$	Tinggi	13	18,8%
$51,75 < X \leq 63,25$	Sedang	23	33,3%
$40,25 \leq X \leq 51,75$	Rendah	17	24,6%
$X < 40,25$	Sangat Rendah	12	17,3%
Total		69	100%



Gambar 1. Rentang Angka Skala Perundungan

Berdasarkan gambar tersebut, terlihat bahwa presentase skor responden penelitian terbanyak adalah sebesar 33,3% dengan jumlah responden 23 orang termasuk dalam kategori sedang. Responden yang masuk dalam kategori sangat rendah adalah sebesar 17,3% dengan jumlah responden 12 orang. Responden yang masuk ke dalam kategori rendah adalah sebesar 24,6% dengan jumlah responden 17 orang, responden yang

masuk ke dalam kategorisasi tinggi adalah sebesar 18,8% dengan jumlah responden 13 orang. Dan responden yang masuk ke dalam kategorisasi sangat tinggi adalah sebesar 5,7% dengan jumlah responden 4 orang. Berdasarkan kategorisasi di atas, berarti variabel perundungan termasuk dalam kategori rendah karena jumlah responden dalam rentang skor paling banyak dibandingkan dengan jumlah responden pada rentang skor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa perundungan pada responden termasuk dalam taraf rendah.

2. Deskripsi Data Skor Ide Bunuh Diri

Skala ide bunuh diri terdiri dari 21 aitem. Pada skala ini masing-masing aitem diberi skor berkisar antara 1 sampai 4. Skor terendah yang mungkin didapat oleh subjek yaitu sebesar 21 yang berasal dari (21×1) dan skor tertinggi yaitu 84 yang berasal dari (21×4) . Rentang skor skala yaitu 63 yang berasal dari $(84 - 21)$, dengan mean hipotetik sebesar 52,5 yang berasal dari $((84 + 21) : 2)$. Dan standar deviasi hipotetik sebesar 10,5 yang berasal dari $((84 - 21) : 6)$. Deskripsi skor empirik berdasarkan hasil penelitian diperoleh skor minimum sebesar 25, skor maksimum sebesar 75, *mean* empirik sebesar 39,70, *range* sebesar 50 dan standar deviasi empirik sebesar 10,108. Berdasarkan analisis data, maka dapat diperoleh deskripsi data penelitian yang berisi fungsi-fungsi statistik. Hal ini dapat dilihat pada tabel 16:

Tabel 16. Deskripsi Skor Skala Ide Bunuh Diri

Variabel	Skor Empirik	Skor Hipotetik
Skor Minimum	25	21
Skor Maksimum	75	84
<i>Mean</i> (m)	50	52,5
Standar Deviasi (sd)	10,108	10,5

Klasifikasi variabel ide bunuh diri diperoleh berdasarkan total skor responden pada skala ide bunuh diri. Berdasarkan informasi tersebut, dapat ditentukan klasifikasi ide bunuh diri sebagaimana terlihat pada tabel 17:

Tabel 17. Kategorisasi Skala Ide Bunuh Diri

Norma	Kategori	Jumlah	Presentase
$X > 68,25$	Sangat Tinggi	4	5,7%
$57,75 < X \leq 68,25$	Tinggi	4	5,7%
$47,25 < X \leq 57,75$	Sedang	4	5,7%
$36,75 \leq X \leq 47,25$	Rendah	20	28,9%
$X \leq 36,75$	Sangat Rendah	37	53,6%
Total		69	100%

**Gambar 2. Rentang Angka Skala Ide Bunuh Diri**

Berdasarkan gambar tersebut, terlihat bahwa persentase skor responden penelitian terbanyak adalah sebesar 53,6% dengan jumlah responden 37 orang termasuk dalam kategori sangat rendah. Responden yang masuk dalam kategori rendah sebesar 28,9% dengan jumlah responden 20 orang. Responden yang masuk kategori sedang sebesar 5,7% dengan jumlah responden sebanyak 4 orang. Kategori tinggi sebesar 5,7% dengan responden sebanyak 4 orang dan kategori sangat tinggi pada skala ide bunuh diri sebesar 5,7% dengan jumlah responden 4 orang. Berdasarkan kategorisasi berarti variabel ide bunuh diri termasuk dalam kategori sangat rendah, karena jumlah responden kategori sangat rendah memiliki rentang skor paling banyak dibandingkan dengan jumlah responden pada rentang skor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa ide bunuh diri yang dialami responden sangat rendah.

D. Pembahasan

Hasil analisis penelitian diperoleh koefisien korelasi nilai $r_{xy}=0,539$ dengan $p=0,000 < 0,005$ menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara perundungan dengan ide bunuh diri. Variabel perundungan dengan variabel ide bunuh diri menunjukkan adanya korelasi positif. Hasil analisis yang diperoleh adanya korelasi positif dan signifikan antara variabel perundungan dan variabel ide bunuh diri pada siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Bawen bahwa hipotesis diterima. Berdasarkan hasil uji linearitas menunjukkan nilai $F=37,934$ dengan

taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan antara perundungan dengan ide bunuh diri termasuk linear. Dengan kata lain, semakin tinggi subjek merasakan trauma perundungan maka semakin tinggi ide bunuh diri. Begitupun sebaliknya, semakin rendah subjek merasa trauma perundungan maka semakin rendah ide bunuh diri.

Mendapat perilaku perundungan di sekolah dapat menyebabkan para korban perundungan merasakan trauma hingga adanya perilaku ide bunuh diri. Perilaku yang didapat oleh korban perundungan berupa perundungan verbal, fisik, berkelompok, bahasa isyarat dan psikologis. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Dwiyanti et al., 2022) mengungkapkan bahwa adanya pengaruh perundungan terhadap ide bunuh diri tidak signifikan namun diperoleh presentase sebesar 4,4% serta sisanya dipengaruhi oleh adanya faktor lain dengan responden sebanyak 34 subjek.

Perundungan dapat mempengaruhi ide bunuh diri pada korban perundungan. Dengan adanya hubungan yang positif antara perundungan dan ide bunuh diri akan memberikan dampak yang negatif pada korban, keluarga serta sekolah. Tindakan perundungan adalah tindakan mengintimidasi korban melalui sikap, tindakan dan perkataan. Ketika korban cenderung merasakan trauma perundungan, korban akan merasakan dampak emosional dan mental, masalah kesehatan mental, gangguan fisik, performa akademik yang menurun dan adanya gangguan hubungan dan sosial. Dampak yang dialami oleh korban perundungan bisa berdampak jangka pendek atau jangka panjang. Banyaknya dampak yang akan muncul ketika mendapat perlakuan perundungan, korban akan muncul adanya rasa trauma perundungan sampai ke tahap putus asa dan akan memunculkan pikiran untuk ide bunuh diri (Seprianasari, 2022).

Deskripsi skor skala perundungan rerata skor yang termasuk kedalam kategori rendah. Didapatkan hasil berupa *mean* empirik sebesar 49,60 dan *mean* hipotetik sebesar 57,5. (Ni'mah, 2024) mengatakan bahwa korban perundungan pasca mendapatkan perilaku perundungan bisa saja memiliki rasa trauma yang rendah, karena adanya korban dapat memafaakan kesalahan dari pelaku, mendapatkan *support system* yang baik seperti guru maupun wali murid, memiliki

keinginan untuk hidup lebih lama dan mewujudkan impian dan memiliki lingkungan yang baik sehingga rasa trauma perundungan tidak muncul.

Lebih lanjut menurut (Ni'mah, 2024) bila perundungan sudah terjadi di lingkungan sekolah maka pihak sekolah dapat melakukan pendekatan emosional dari pelaku dan korban agar keduanya bisa terbuka serta mendapatkan penanganan yang tepat sesuai dengan kondisi mereka, komunikasi dengan wali murid untuk lebih bisa terbuka dengan pihak sekolah untuk bisa menyelesaikan permasalahan yang terjadi antar korban dan pelaku, serta memberikan motivasi kepada korban agar mereka bisa melanjutkan hidup, membuka diri serta menyembuhkan trauma perundungan.

Deskripsi skor skala ide bunuh diri memiliki rerata skor yang termasuk ke dalam kategori sedang. Didapatkan hasil berupa *mean* empirik sejumlah 50 dan *mean* hipotetik sebesar 52,5. Korban perundungan masih bisa bertahan dan tidak memiliki ide bunuh diri dikarenakan memiliki resiliensi dan *self-esteem* yang baik. Menurut Lopez (2018) dalam (Muhammad Hafiz et al., 2023) mengatakan bahwa *self-esteem* adalah faktor internal yang dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan resiliensi pada korban perundungan. Kebahagiaan, resiliensi serta motivasi dari korban perundungan dipengaruhi oleh adanya *self-esteem*. Sehingga ketika korban perundungan bisa mencintai dirinya sendirinya maka korban perundungan tersebut akan sadar seberapa pentingnya dirinya serta tidak akan membiarkan orang lain merendharkannya.

Berdasarkan analisis yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini dapat diterima. Skor pada perundungan masuk ke dalam kategori rendah dengan *mean* sebesar 57,5. Begitu pula dengan skor ide bunuh diri masuk ke dalam kategori sedang dengan *mean* 52,5. Artinya, siswa pada kelas IX di SMP Negeri 2 Bawen memiliki trauma perundungan yang rendah dan ide bunuh diri yang sedang. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, semakin rendah trauma perundungan yang dimiliki oleh siswa kelas IX, maka semakin rendah pula ide bunuh diri yang dimiliki oleh siswa kelas IX.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa di SMP Negeri 2 Bawen lebih banyak mengalami perundungan secara verbal. Perundungan

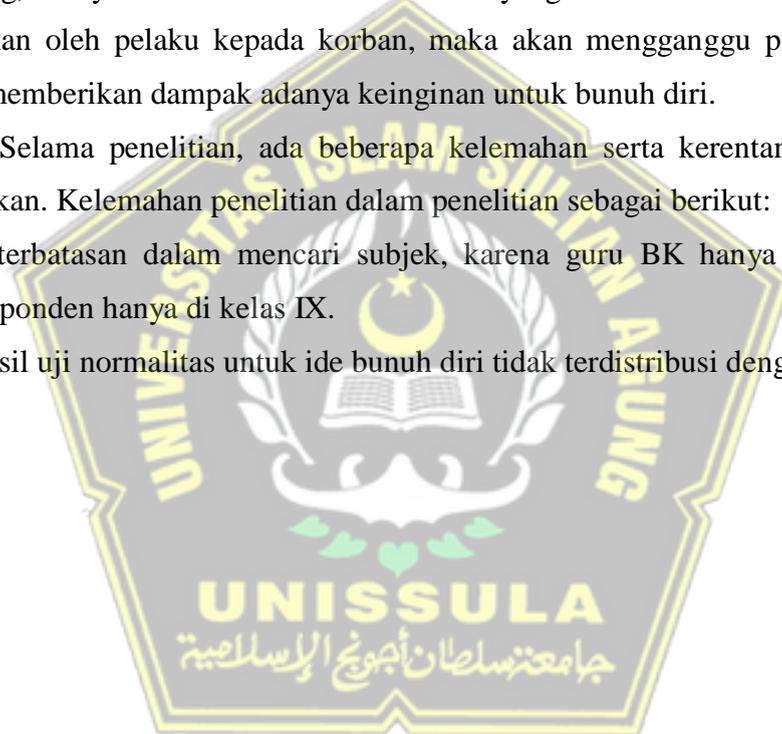
verbal adalah perilaku yang menghina, mencela, dan melecehkan seseorang dengan menggunakan kalimat atau kata-kata menyakitkan dan merendahkan. Hasil penelitian menunjukkan total skor 194 dari soal kuesioner X20.

E. Kelemahan Penelitian

Tindakan perundungan adalah tindakan kekerasan yang dapat menimbulkan gangguan psikologis yang dilakukan secara berulang dan ada ketidak seimbangan dalam kekuatan. Syarat perundungan dilakuakn secara berulang, menyakiti serta memiliki kekuatan yang besar. Perundungan yang terus dilakukan oleh pelaku kepada korban, maka akan mengganggu psikologis yang dapat memberikan dampak adanya keinginan untuk bunuh diri.

Selama penelitian, ada beberapa kelemahan serta kerentanan yang telah ditemukan. Kelemahan penelitian dalam penelitian sebagai berikut:

1. Keterbatasan dalam mencari subjek, karena guru BK hanya menyarankan responden hanya di kelas IX.
2. Hasil uji normalitas untuk ide bunuh diri tidak terdistribusi dengan normal.



BAB V KESIMPULAN PENELITIAN

A. Kesimpulan

Hipotesis dari penelitian ini adalah tidak ada hubungan antara perundungan dengan ide bunuh diri. Semakin tinggi korban perundungan yang diperoleh dari peserta didik SMP, maka semakin tinggi pula tingkat untuk ide bunuh diri. Sebaliknya, jika peserta didik baik-baik saja maka pikiran negatif ide bunuh diri rendah. Kondisi korban perundungan pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Bawen dalam keadaan rendah yang menunjukkan siswa tidak merasa adanya perundungan. Sedangkan ide bunuh diri siswa kelas IX SMP Negeri 2 Bawen pada taraf sedang yang menunjukkan bahwa siswa ada sedikit ide untuk bunuh diri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti memberikan saran kepada:

1. Sekolah

Diharapkan sekolah tetap meningkatkan rasa aman kepada siswa agar tidak timbul kasus perundungan yang dapat memberikan dampak psikologis kepada korban perundungan. Pihak sekolah bisa melakukan konseling secara mendalam jika ada korban perundungan dan memberikan edukasi terkait bahaya adanya perundungan di sekolah.

2. Korban perundungan

Disarankan agar siswa atau korban perundungan bisa mencari *support system* dilingkungan rumah maupun sekolah, lebih berani dalam melawan pelaku perundungan, segera mengatakan kepada guru atau wali murid jika mengalami perundungan di sekolah dan melakukan *forgiveness*.

3. Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk lebih memperbanyak jumlah responden, mencari informasi lebih dalam mengenai kepribadian yang mempengaruhi adanya tindakan perundungan sampai adanya ide bunuh diri dan peneliti selanjutnya bisa meneliti dari sisi pelaku perundungan.



DAFTAR PUSTAKA

- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *PILAR*, 14(1), 15–31. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/10624>
- Andiani, A., & All Habsy, B. (2021). onseling Kelompok Behavior untuk Mengurangi Perilaku Bullying Siswa SMP. *Jurnal Thalaba Pendidikan Indonesia*, 4(1), 17–29. <https://ejournal.undar.or.id/index.php/Thalaba/article/view/117>
- Asan, M. E., & Hastuti, M. S. (2023). Perilaku Bullying Verbal pada Siswa Kelas Persiapan Peralihan (KPP) SMAS Seminari San Dominggo. *Solution: Journal of Counselling and Personal Development*, 5(1), 47–53. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/article/view/6969>
- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying pada Remaja Awal. *Nursing News*, 4(1), 54–66. <https://doi.org/10.33366/nn.v4i1.1473>
- Dialektika, J., & Pgsd, J. (2016). Kata Kunci: Konsep Dasar, Perkembangan Kognitif. *Jean Piaget*, 5(1), 1–10.
- Dwiyanti, D., Putri, S. R., & Winaryati, E. (2022). Bullying: Masalah yang Berdampak Terhadap “Suicide Ideation”. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*. <https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/view/1210>
- Eni, T. A., A, M. A., & Halima, A. (2023). Pengaruh Harga Diri Terhadap Korban Perlakuan Bullying Pada Remaja Di Sekolah X. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(5), 826–834. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i5.2198>
- Fithriyana, R. (2018). Hubungan Bullying dengan Lingkungan, Sosial Ekonomi dan Prestasi pada Siswa SDN 006 Langgini. *Jurnal Basicedu*, 1(1), 89–95. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v1i1.19>
- Gamayanti, W. (2016). Usaha Bunuh Diri Berdasarkan Teori Ekologi Bronfenbrenner. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 204–230. <https://doi.org/10.15575/psy.v1i2.478>
- Hafiz, M., Dwatra, F. D., Rinaldi, & Susanti, R. E. (2023). Kontribusi Self-Esteem terhadap Resiliensi pada Remaja Korban Bullying di Kota Batusangkar. *CAUSALITA: Journal Of Psychology*, 1(3), 68–77. <https://doi.org/10.62260/causalita.v1i3.37>

- Haslan, M. M., Rispawati, Fauzan, A., Kurniawansyah, E., & Sawaludin. (n.d.). Penyuluhan Tentang Dampak Perilaku Bullying Bagi Siswa dan Upaya untuk Mengatasinya di SMPN 1 Gerung Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(4). <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v4i4.1187>
- Hayati, N., & Yusri, F. (2023). Upaya Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa Smpn 1 Enam Lingkung Di Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), 26–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i1.58>
- Iskandar, E., Solina, E., & Elsera, M. (2022). Bullying Pada Remaja di Kota Tanjungpinang. *JISHUM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 247–258. <https://doi.org/https://doi.org/10.57248/jishum.v1i2.60>
- Jatmiko, I., Fitryasari, R., & Tristiana, R. D. (2021). Analisis Faktor Penyebab Ide Bunuh Diri pada Remaja: Literatur Review. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(2), 361–374.
- Kurniasari, A. D., & Rahmasari, D. (2019). Ide Bunuh Diri pada Korban Bullying. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(3), 117–131. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/36075>
- Lu“luin, N., Aryani, M., Suhardi, M., Purmadi, A., & Garnika, E. (2023). Sosialisasi Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Edukasi Pendidikan Karakter Dan Pelibatan Orang Tua. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 13–17. <https://doi.org/10.51878/community.v3i1.2330>
- Mariyati, P., & Dwiastuti, R. (2023). Gambaran Dinamika Psikologis Mahasiswa yang Memiliki Ide Bunuh Diri. *Jurnal Penelitian Ilmu Kesehatan (Jurnal Pikes)*, 4(2), 39–48. <https://ojs.pikes.iik.ac.id/index.php/jpikes/article/view/46>
- Muadi, M. (2023). Faktor Risiko Perilaku Perundungan Psikologis pada Remaja Putri Di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kabupaten Cirebon. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 1(3), 149–155. <https://doi.org/10.57096/blantika.v2i2.33>
- Muslikhah, I., Mariyati, M., & Widyaningsih, T. S. (2020). CORRELATION BETWEEN BULLYING AND LEARNING ACHIEVEMENT OF BULLYING VICTIM CHILDREN AT SMP N 1 BULU KABUPATEN REMBANG. *Jurnal Ners Widya Husada*, 7(3), 1–9. <https://doi.org/10.33666/jnwh.v7i3.452>

- Nabila, P. A., Suryani, S., & Hendrawati, S. (2022). Perilaku Bullying dan Dampaknya yang Dialami Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 5(2), 1–12. <https://doi.org/10.32584/jika.v5i2.1246>
- Nadhira, S., & Rofi'ah. (2023). Dampak Bullying Terhadap Gangguan PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder) Pada Siswa Sekolah Dasar. *DEWANTECH: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 49–53. <https://journal.awatarapublisher.com/index.php/dewantech/article/view/19>
- Ni'mah, Z. (2024). Habitiasi Toleransi sebagai Upaya Memperkuat Pendidikan Anti Bullying di Sekolah. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 2(1), 22–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.59001/pjier.v2i1.143>
- Nurhidayati, T., Mubin, M. F., & Faizin, K. A. (2019). The Description of Bullying in High School Students. *Media Keperawatan Indonesia*, 2(2), 31. <https://doi.org/10.26714/mki.2.2.2019.31-34>
- Pajarsari, S. U., & Wilani, N. M. A. (2020). Dukungan Sosial terhadap Kemunculan Ide Bunuh Diri pada Remaja. *Widya Caraka: Journal of Psychology and Humanities*, 1(1), 34–40. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/index/article/view/69194/38107>
- Permatahati, H. I. B., & Rumondor, P. C. B. (2019). Ide Bunuh Diri pada Remaja; Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 7(1), 11–22. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v7i1.13461>
- Pratiwi, J., & Undarwati, A. (2014). Suicide Ideation pada Remaja di Kota Semarang. *Developmental and Clinical Psychology*, 3(1), 24–34. <https://doi.org/https://journal.unnes.ac.id/sju/dcp/article/view/4445>
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Saifullah, F. (2015). Hubungan antara Konsep Diri dengan Bullying. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(3), 289–301. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v3i3.3786>
- Seprianasari, A. (2022). Hubungan Cyberbullying di Sosial Media dengan Ide Bunuh Diri pada Remaja di RW 01 Tanjung Barat Tahun 2021. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(8), 283–289. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v1i8.64>
- Tambunan, S. (2021). Strategi Mengatasi Trauma Pada Korban Bullying Melalui Konseling Eksistensial. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 7(2), 204–234. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v7i1.783>

- Tobing, J., & Lestari, T. (2021). Pengaruh Mental Anak terhadap Terjadinya Peristiwa Bullying. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1882–1889. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1180>
- Wahyudi, U., & Burnamajaya, B. (2020). Konsep Diri dan Ketidakberdayaan Berhubungan dengan Risiko Bunuh Diri pada Remaja yang Mengalami Bullying. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.26714/jkj.8.1.2020.1-8>
- Widamar, A. W., Jornal, M., Pasaribu, S., Muslim, R. N., & Alvin, M. (2023). Persoalan Perundungan di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Mahasiswa Indonesia*, 1(1).

